

**ANALISIS PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN
LIKUIDITAS DALAM MEMREDIKSI KONDISI FINANCIAL
DISTRESS DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING
(Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020)**

SKRIPSI



Oleh

ROUDHOTUL JANNAH

NIM: 17510050

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**ANALISIS PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN
LIKUIDITAS DALAM MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL
DISTRESS DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING
(Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

ROUDHOTUL JANNAH

NIM: 17510050

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIITAS DALAM MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020)

SKRIPSI

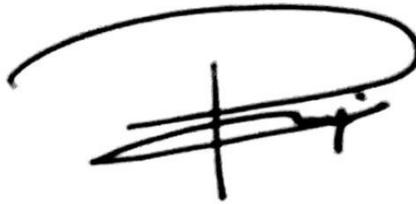
Oleh

ROUDHOTUL JANNAH

NIM : 17510050

Telah disetujui pada tanggal 22 Maret 2021

Dosen Pembimbing,



Puji Endah Purnamasari, SE.,MM

NIP 198710022015032004

CS Dipindai dengan CamScanner

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



Drs. Agus Sucipto, MM., CRA

NIP 196708162003121001

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS DALAM MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020) SKRIPSI

Oleh

ROUDHOTUL JANNAH
NIM: 17510050

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM) Pada 30 Juni 2021

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua

Farahiyah Sartika, MM.
NIP 199201212018012002

: ()

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

Puji Endah Purnamasari, SE., MM
NIP 198710022015032004

: ()

3. Penguji Utama

Drs. Agus Sucipto, MM., CR
NIP 196708162003121001

: ()

Mengetahui :

Ketua Jurusan



Drs. Agus Sucipto, MM., CRA
NIP 196708162003121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roudhotul Jannah
NIM : 17510050
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ANALISIS PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS DALAM MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2020

Adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sederhana dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 30 Juni 2021

Hormat saya,



Roudhotul Jannah

NIM : 17510050

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hanya dengan izin, rahmat serta hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Karya tulis ini saya persembahkan kepada segenap keluarga besar saya khususnya Ayah dan Ibu tercinta, Bapak H.Samsudin dan Ibu Hj.Sundarwati. Anugerah terindah yang Allah berikan kepada saya an senantiasa menemani serta mendoakan saya alam setiap langkah yang saya ambil.

Kakak-kakakku tersayang, H.Yunus Roziaini, Dewi Robiah, Nur Arifin, Nikmatul Khasanah, Dewi Latifa, Choirotul Amin, Zuhria yang senantiasa memberi motivasi dan menjadi kakak terhebat dalam hidup saya. Dan juga adik saya, Ning Farikha yang menjadi motivasi saya untuk menjadi orang yang berhasil.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020)” dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam tetap tercurahkan pada junjungan Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing kita dalam kegelapan menuju jalan yang kebaikan, yakni Din-Al Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati an rasa hornat, ucapan terima kasih penulis dihaturkan kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Agus Sucipto, MM., CRA selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dosen Wali
5. Puji Endah Purnamasari, SE., MM selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing saya dengan sabar dalam penulisan skripsi mulai dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ekonomi yang telah mengajarkan banyak ilmu pengetahuan serta memberikan nasehat kepada penulis selama studi di Universitas ini, beserta seluruh staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Kedua orang tua peneliti, Bapak H. Samsudin dan Ibu Hj. Sundarwati yang telah mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayangnya serta yang selalu mendoakan dan keluarga saya yang selalu mendukung.
8. Ketujuh kakak saya, H.Yunus Roziaini, Dewi Robiah, Nur Arifin, Nikmatul Khasanah, Dewi Latifa, Choiratul Amin, Zuhria yang senantiasa memberi motivasi dan menjadi kakak terhebat dalam hidup saya dan adik saya, Ning Farikha yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk saya.
9. Untuk sahabat sekaligus kakak terbaik saya, Ana Lumhatul yang senantiasa memberikan apresiasi dan dukungan penuh untuk saya.
10. Sahabat seperjuangan Ratna Wati, Velia Athaya, Nabila terimakasih telah menjadi penyemangat alam gundah dan pengingat di kala lalai dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman mahasiswa-mahasiswi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 yang telah banyak membantu serta memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperlancar penulisan skripsi ini.
12. Segenap pihak yang terlibat langsung maupun tiak langsung, peneliti banyak mengucapkan terimakasih atas doa dan partisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Malang, 30 Juni 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.5 Batasan Penelitian.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	18
2.2 Landasan Teori.....	40
2.2.1 Profitabilitas.....	40
2.2.2 Likuiditas.....	44
2.2.3 Nilai Perusahaan.....	49
2.2.4 Financial Distress.....	51
2.3 Kerangka Konseptual.....	64
2.4 Hipotesis Penelitian.....	65

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	74
3.2	Lokasi Penelitian.....	74
3.3	Populasi dan Sampel.....	75
3.4	Teknik Pengambilan Sampel.....	75
3.5	Data dan Jenis Data.....	77
3.6	Teknik Pengumpulan	77
3.7	Definisi Operasional Variabel.....	77
3.7.1	Variabel Independen (X).....	78
3.7.2	Variabel Depenen (Y).....	79
3.7.3	Variabel Intervening.....	80
3.8	Analisis Data	81
3.8.1	Metode Partial Least Square (PLS).....	81
3.8.2	Pengukuran Metode Partial Least Square (PLS).....	82
3.8.3	Langkah-langkah Partial Least Square (PLS).....	83

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	87
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	87
4.1.2	Deskripsi Kineja Perusahaan Sampel.....	89
4.2	Analisis Data.....	94
4.2.1	Uji Validitas.....	96
4.2.2	Uji Realibilitas.....	98
4.2.3	Nilai R-Square.....	99
4.3	Pengujian Hipotesis.....	100
4.4	Pembahasan.....	104
4.4.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Makanan dan Minuman.....	104

4.4.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Makanan dan Minuman	107
4.4.3	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Subsektor Makanan dan Minuman	110
4.4.4	Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Subsektor Makanan dan Minuman	113
4.4.5	Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Subsektor Makanan dan Minuman	115
4.4.6	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress Melalui Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening	117
4.4.7	Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress Melalui Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening	119

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	123
5.2	Saran	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 1.1	Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman dan Ekonomi Nasional Tahun 2017-2020.....	3
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3.1	Tahap Pengambilan Sampel.....	76
Tabel 3.2	Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian.....	77
Tabel 3.3	Perhitungan Rasio-rasio.....	82
Tabel 3.4	Kriteria Penilaian PLS.....	86
Tabel 4.1	Hasil <i>Output</i> Uji Validitas Konvergen.....	98
Tabel 4.2	Hasil <i>Output</i> Uji Validitas Diskriminan.....	99
Tabel 4.3	Hasil <i>Output</i> Uji Reliabilitas.....	100
Tabel 4.4	Hasil Uji <i>R-Square</i>	101
Tabel 4.5	Hasil Uji <i>Path Coefficients</i>	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	65
Gambar 4.1 Hasil rata-rata Return on Asset Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	90
Gambar 4.2 Hasil rata-rata Current Ratio Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	92
Gambar 4.3 Hasil rata-rata Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	93
Gambar 4.4 Hasil rata-rata Financial Distress Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	94
Gambar 4.5 Model Struktural.....	96
Gambar 4.6 Hasil <i>Output Bootstrapping</i>	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Laba Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	134
Lampiran 2. Daftar Total Asset Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	135
Lampiran 3. Daftar Total Aktiva Lancar Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	136
Lampiran 4. Daftar Total Hutang Lancar Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	137
Lampiran 5. Daftar Harga Saham Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	138
Lampiran 6. Daftar Jumlah Saham yang Beredar Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	139
Lampiran 7. Daftar Total Liabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	140
Lampiran 8. Daftar Total Laba di Tahan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	141
Lampiran 9. Daftar Total Laba Kotor Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	142
Lampiran 10. Daftar Total Total Ekuitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	143
Lampiran 11. Daftar Profitabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	144
Lampiran 12. Daftar Likuiditas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	145
Lampiran 13. Daftar Nilai Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	146
Lampiran 14. Daftar Financial Distress Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020.....	147
Lampiran 15. Hasil Output PLS.....	148
Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian.....	150
Lampiran 17. Bukti Konsultasi.....	151
Lampiran 18. Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.....	152
Lampiran 19. Biodata Peneliti.....	153

ABSTRAK

Jannah, Roudhotul. 2021. SKRIPSI. Judul: “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020)”

Pembimbing : Puji Endah Purnamasari,SE.,MM

Kata Kunci : Profitabilitas, Likuiditas, Nilai Perusahaan, *Financial Distress*

Perkembangan yang semakin pesat pada industri makanan dan minuman di Indonesia menyebabkan persaingan yang ketat antar perusahaan demi menjaga keberlangsungannya. Persaingan yang ketat ini menjadi salah satu penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Pengelolaan keuangan yang tepat dapat membantu perusahaan mencegah terjadinya kebangkrutan. Demi menghindarkan investor dari investasi yang kurang menguntungkan, investor disarankan menilai perusahaan dengan berbagai rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas dan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress*. Selain itu untuk mengetahui pengaruh tidak langsung profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress* melalui nilai perusahaan.

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan sampel yang digunakan sebanyak 14 perusahaan dari sebanyak 26 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model SmartPLS versi 3.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. (2) Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. (3) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. (4) Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. (5) Nilai perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*. (6) Nilai perusahaan tidak mempunyai hubungan secara langsung pada profitabilitas terhadap *financial distress*. (7) Nilai perusahaan tidak mempunyai hubungan secara langsung pada likuiditas terhadap *financial distress*.

ABSTRACT

Jannah, Roudhotul. 2021. THESIS. Title: “Analysis of the Effect of Profitability and Liquidity Ratios in Predicting Financial Distress Conditions with Company Value as an Intervening Variable (Study on Food and Beverage Subsector Companies Listed on the IDX in 2017-2020)”

Advisor : Puji Endah Purnamasari,SE.,MM

Keywords : Profitability, Liquidity, Firm Value, Financial Distress

The increasingly rapid development of the food and beverage industry in Indonesia causes intense competition between companies in order to maintain its sustainability. This intense competition is one of the causes of companies experiencing financial difficulties. Proper financial management can help companies prevent bankruptcy. In order to prevent investors from investing less profitable, investors are advised to assess the company with various financial ratios such as profitability, liquidity and firm value. This study aims to determine the direct effect of profitability and liquidity on financial distress. In addition, to determine the indirect effect of profitability and liquidity on financial distress through firm value.

This type of research is quantitative with the sample used as many as 14 companies from 26 food and beverage sub-sector companies listed on the IDX in 2017-2020. This study uses secondary data published by the Indonesia Stock Exchange. Data analysis was carried out with a quantitative approach using the SmartPLS version 3.0 model.

The results of this study indicate that: (1) Profitability has a positive and insignificant effect on firm value. (2) Liquidity has a negative and insignificant effect on firm value. (3) Profitability has a positive and significant effect on financial distress. (4) Liquidity has a negative and insignificant effect on financial distress. (5) Firm value does not affect financial distress. (6) Firm value does not have a direct relationship to profitability on financial distress. (7) Firm value does not have a direct relationship with liquidity to financial distress.

نبذة مختصرة

جنا ، رودهوتول. ٢٠٢١. أطروحة. العنوان: "تحليل تأثير الربحية ونسب السيولة في توقع ظروف الضائقة المالية مع قيمة الشركة كمتغير تدخل (دراسة عن شركات قطاع الأغذية والمشروبات الفرعي المدرجة في بورصة إندونيسيا في ٢٠٢٠-٢٠١٧)"

مستشار : الحمد لإندا بورناماساري

الكلمات الدالة : الربحية والسيولة. قيمة الشركة. ضائقة مالية

يتسبب التطور السريع المتزايد لصناعة الأغذية والمشروبات في إندونيسيا في منافسة شديدة بين الشركات من أجل الحفاظ على استدامتها. هذه المنافسة الشديدة هي أحد أسباب مواجهة الشركات للضغوط المالية. يمكن للإدارة المالية السليمة أن تساعد الشركات على منع الإفلاس. من أجل منع المستثمرين من الاستثمار الأقل ربحية ، يُنصح المستثمرون بتقييم الشركة بنسب مالية مختلفة مثل الربحية والسيولة وقيمة الشركة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد التأثير المباشر للربحية والسيولة على الضائقة المالية. بالإضافة إلى ذلك ، لتحديد التأثير غير المباشر للربحية والسيولة على الضائقة المالية من خلال قيمة الشركة.

يعتبر هذا النوع من البحث كميًا مع عينة من ١٤ شركة من ٢٦ شركة تابعة للقطاع الفرعي للأغذية والمشروبات مدرجة في بورصة إندونيسيا للأوراق المالية في 2017-2020. تستخدم هذه الدراسة بيانات ثانوية نشرتها بورصة إندونيسيا. تم إجراء تحليل البيانات بمنهج كمي باستخدام نموذج تحليل المربعات الصغرى الإصدار ٣.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) الربحية لها تأثير إيجابي وغير معنوي على قيمة الشركة. (٢) السيولة لها تأثير سلبي وغير مهم على قيمة الشركة. (٣) للربحية تأثير إيجابي وهام على الضائقة المالية. (٤) السيولة لها تأثير سلبي وغير مهم على الضائقة المالية. (٥) قيمة الشركة لا تؤثر على الضائقة المالية. (٦) ليس لقيمة الشركة علاقة مباشرة بالربحية عند الضائقة المالية. (٧) لا توجد علاقة مباشرة بين قيمة الشركة والسيولة والضايق المالية.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan yang semakin ketat di dunia bisnis mengharuskan perusahaan untuk berlomba-lomba dalam mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan yaitu memberikan tingkat kemakmuran dan keuntungan kepada para pemegang saham pada perusahaan. Dalam hal ini, peran manager sangatlah diperlukan. Perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat diharapkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengawasan oleh manager dalam kegiatan perusahaan juga perlu dilakukan agar tidak terjadi penyelewangan yang menimbulkan risiko bagi perusahaan. Pertimbangan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen pun harus dilakukan dengan hati-hati agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Suatu kinerja yang baik akan mampu meningkatkan perkembangan perusahaan ditengah badai persaingan. Dalam kinerja perusahaan yang optimal dan baik, diharapkan dapat mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal dalam perusahaan. karena kinerja perusahaan sangat berpengaruh dalam menghasilkan keuntungan dan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang tepat pada keuangannya melalui harga saham untuk menambah suatu nilai perusahaannya agar terjaganya eksistensi pada perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya pada suatu prospek kinerja perusahaan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang (Khairani, 2019). Nilai suatu perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi maka akan

diikuti oleh tingginya kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan menggambarkan suatu keadaan perusahaan, serta persepsi investor pada tingkat keberhasilan suatu perusahaan dicerminkan melalui nilai perusahaan (Budiandriani dan Mahfudnurnajamuddin, 2014).

Peneliti menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Karena perusahaan sub sektor makanan dan minuman termasuk perusahaan yang mempunyai daya saing yang sangat pesat serta memiliki peluang yang banyak pada perekonomian di Indonesia saat ini. Namun, dilihat dari laju pertumbuhan industri makanan dan minuman pada akhir-akhir ini mengalami angka yang fluktuatif dikarenakan daya beli konsumsi masyarakat menengah kebawah mengalami penurunan, maka dari itu peneliti tertarik memilih tahun periode 5 (lima) tahun kedepan untuk dijadikan penelitian. Karena meski kita ketahui industri makanan dan minuman merupakan industri yang terus berkembang, namun dari perkembangan tersebut perusahaan industri makanan dan minuman mengalami naik turun dari tahun 2016-2020. Adapun grafik berikut yang menunjukkan laju pertumbuhan industri makanan dan minuman dan PDB nasional, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman dan Ekonomi Nasional Tahun 2016-2020 (%)

Tahun	Pertumbuhan Industri Makanan & Minuman	Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)
2017	9,23 %	5,07 %
2018	7,91 %	5,17 %
2019	7,78 %	5,02%
2020	7,97 %	5,05 %

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kenaikan pada tahun 2016-2017 sebesar 9,23 persen, hal tersebut disebabkan karena Terjadinya pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi yang disebabkan karena tingginya pertumbuhan investasi fisik (pembentukan modal tetap bruto) yang merupakan faktor utama yang menyebabkan lebih tingginya pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2016-2017. Selain itu dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan ekspor barang konsumsi masyarakat dan juga pertumbuhan konsumsi pemerintah (Darmayanti, 2016). Serta, alasan peningkatan tersebut dapat dilihat dari perkembangan realisasi investasi sektor industri makanan dan minuman pada 2017 sebesar Rp 38,54 triliun untuk PMDN dan PMA sebesar US\$ 1,97 miliar (Gunawan, 2017). Dan dikutip dari laman (Darmayanti, 2017) bahwa tingginya pertumbuhan investasi fisik terutama dipengaruhi oleh meningkatnya pembangunan infrastruktur sepanjang tahun

2016-2017, lebih tingginya lagi pertumbuhan investasi juga terjadi pada barang modal berupa mesin dan perlengkapan lainnya yang mencapai pertumbuhan sebesar 9,52 persen pada tahun 2017, dibandingkan dengan pertumbuhannya yang mengalami kontraksi sebesar 6,69 persen pada tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2019 pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) mengalami penurunan sebesar 5,02 persen, lebih rendah dibandingkan capaian tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya pengeluaran rumah tangga dan investasi.

Sementara itu, dalam 3 (tiga) tahun ke depan dari tahun 2018-2020, pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami fluktuatif akibat penurunan konsumsi masyarakat. Penurunan konsumsi tersebut disebabkan menurunnya daya beli masyarakat kelas menengah ke bawah. Pasalnya, penjualan makanan yang dikonsumsi di segmen pasar ini jauh dari ekspektasi. Selain itu, akibat berbagai gejolak efek domino dalam perekonomian dunia, turunnya tingkat inflasi menyebabkan daya beli masyarakat melemah. Serta pendapatan kelas menengah menurun (Menteri perindustrian, 2018) menyatakan sebagian masyarakat Indonesia masih mengandalkan pekerjaan dan pendapatannya di sektor komoditas (penanaman dan pertambangan). Sebab, harga komoditas saat ini sedang melemah sehingga pendapatan masyarakat akan turun (Adhi S. Lukman, 2019).

Sedangkan pada pertumbuhan industri makanan dan minuman sektor industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh dan berkembang dan mendapatkan nilai positif pada tahun 2020 meski telah terdampak oleh dampak

Covid-19, namun pertumbuhan industri makanan dan minuman masih mampu untuk bertahan meski tahun sebelumnya mengalami penurunan. Menurut Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengatakan, bahwa hal tersebut disebabkan oleh daya beli masyarakat Indonesia meningkat di tengah pandemi Covid-19. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 7,97 persen secara tahunan. Pertumbuhan positif mampu mendongkrak pertumbuhan yang pada tahun sebelumnya mengalami penurunan. Menurut Menteri perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan, bahwa industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor andalan yang mampu menopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri nonmigas. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memiliki demand tinggi ketika pandemi Covid-19. “Sebab, masyarakat perlu mengonsumsi asupan yang bergizi untuk meningkatkan imunitas tubuhnya dalam upaya menjaga kesehatan”. Maka dari itu Kenaikan tersebut merupakan hal yang harus di jaga dan juga terus ditingkatkan agar selalu bisa berkembang dan selalu konsisten (Airlangga, 2019)

Untuk itu, pemerintah terus bekerja keras menjaga ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan industri makanan dan minuman agar lebih produktif dan berdaya saing global. Hal tersebut dikatakan oleh Ghina (2019:3), peran sektor industri dalam pertumbuhan ekonomi nasional dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sub sektor terhadap laju pertumbuhan ekonomi atau terhadap produk regional domestik bruto, serta untuk meningkatkan kontribusinya dalam

pencapaian produk regional domestik bruto dalam penyerapan tenaga kerja. Dan pengalihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor modern (industri) selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern (Nurhayani, 2011).

Dari perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor makanan dan minuman tersebut, terjadi suatu kesenjangan pendapatan laba yang selisih jauh antara satu perusahaan dengan laba yang cukup tinggi dengan perusahaan yang lainnya dengan presentase yang cukup rendah. Sehingga hasil dari setiap tahunnya menyebabkan pertumbuhan rata-rata menjadi fluktuatif dari setiap tahun ke tahun. Melemahnya volume laba suatu perusahaan mampu menyebabkan perusahaan berada diposisi kesulitan keuangan akibat penurunan kinerja keuangannya dan terancam mengalami pelemahan pada harga sahamnya di pasar saham (Tamarani dkk., 2015:6). Kesulitan dalam masalah keuangan (*financial distress*) yang merupakan suatu keseluruhan dari kondisi keuangan perusahaan, mulai dari kesulitan yang mengenai harapan profitabilitas di masa depan atau dimasa mendatang serta tidak dapatnya memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu sehingga pada suatu waktu perusahaan dilikuidasi (Yuliana, 2018:9). Apabila ditemukan tanda-tanda kebangkrutan, maka *financial distress* perusahaan akan dapat diprediksi dengan model tertentu dan memudahkan pemegang saham untuk terus memantau kinerja perusahaan dan segera mengambil tindakan untuk menarik dana (Permana et al., 2017).

Kesulitan keuangan itu sendiri terjadi sebelum kebangkrutan, dan ketika perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Oleh karena itu

diperlukan suatu model prediksi kebangkrutan sebagai *early warning system* dan *early warning system financial distress*. Upaya untuk menghindarkan para pemegang saham pada suatu investasi yang sia-sia disebabkan oleh ketidaktepatan dalam memilih saham biasa dan dianalisis dengan berbagai metode-metode prediksi kebangkrutan pada perusahaan salahsatunya dengan metode *financial distress*. Ada beberapa dasar perhitungan untuk melihat apakah kondisi perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Adapun beberapa metode dalam pengukuran *financial distress* diantaranya adalah metode Altman, Zmijewki, springate, ohlson dan ada metode whitaker. Adapun dalam penelitian ini metode atau perhitungan yang digunakan oleh peneliti untuk melihat kondisi keuangan perusahaan atau financial distress peneliti memilih metode Altman. Model Altman dengan tolak ukur Z-score ini merupakan suatu alat yang digunakan untuk menghitung dan menggabungkan dari beberapa rasio-rasio keuangan tertentu pada perusahaan dalam suatu persamaan yang akan menghasilkan jumlah tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan (Supardi, 2018:73). Alasan peneliti memilih model Altman tersebut karena cocok untuk dijadikan bahan penelitian serta dapat memprediksi perkembangan laporan keuangan perusahaan. Model tersebut juga sering dipakai oleh penelitian yang lain.

Sesuai dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan tersebut bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Perubahan signifikan yang dilakukan pada model Altman juga telah meningkatkan prediktabilitas kebangkrutan dan mampu menjangkau perusahaan

secara global (Altman et al., 2017). Sehingga peneliti memilih model tersebut untuk memprediksi kesehatan perusahaan untuk kedepannya. Dan dari laporan keuangan, peneliti bisa melihat perusahaan yang menunjukkan kesulitan keuangan. Jika laporan keuangan menunjukkan bahwa laba perusahaan mempunyai laba bersih negatif maka disebut *financial distress*, begitu pula sebaliknya, bila laba perusahaan mempunyai laba bersih positif berarti perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Kondisi perusahaan sektor makanan dan minuman cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian karena saat ini perkembangan industri perusahaan sektor makanan dan minuman sekarang ini sedang mengalami kesulitan keuangan, salah satu faktor penyebabnya adalah dengan adanya kenaikan BUMN dan listrik. Disamping itu pula kenaikan harga tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh pada melemahnya nilai rupiah (Badan Pusat Statistik, 2018). Dengan melemahnya nilai rupiah secara terus menerus akan membawa dampak pada perusahaan-perusahaan dimana perusahaan yang semula mengurangi jam kerja operasionalnya untuk sekedar bertahan dari kebangkrutan, akhirnya akan banyak pula yang akan menghentikan kegiatan operasionalnya (S.A. Knefeel., Y, Mandagie., 2018).

Laporan keuangan diterbitkan oleh perusahaan yang menjadi salah satu sumber informasi di perusahaan mengenai posisi keuangan di perusahaan., kinerja serta perubahan pada posisi keuangan perusahaan yang tentunya sangat berguna bagi perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk membantu menyelesaikan penelitian ini, diperlukan laporan keuangan perusahaan untuk memperoleh beberapa rasio keuangan, dan

peneliti menggunakan rasio tersebut sebagai variabel independen dalam penelitian. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan serta mengevaluasi kinerja perusahaannya. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan, namun dalam melihat kondisi tersebut mulai dari periode pertama sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan itu benar-benar bangkrut (Nasser & Aryati, 2000). Adapun rasio keuangan yang digunakan oleh peneliti yaitu Profitabilitas dan likuiditas.

Pada penelitian ini, menurut Sutrisno (2010:105), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Keadaan pada perusahaan makanan dan minuman dilihat dari rasio ROA dalam setiap tahunnya menunjukkan pertumbuhan yang cukup membaik, misalnya pada PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) mencatatkan peningkatan pendapatan dan laba bersih selama tahun penelitian. Sehingga ROA dipilih dalam penelitian ini karena ROA mampu mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh, melihat keadaan sub sektor makanan dan minuman di masa seperti ini. Karena semakin tinggi ROA maka semakin baik total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba bagi perusahaan, dan juga sebaliknya (Maharani, 2019). Penelitian terkait profitabilitas terhadap *financial distres* yang dilakukan oleh Susilawati et al (2017), Masdupi et

al (2018), dan Maulina et al (2018) menyatakan bahwa profitabilitas terhadap *financial distress* memiliki pengaruh negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Merta Sari & Dwija putri (2016) menyatakan bahwa hasil tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dan *financial distress*.

Pada penelitian ini, menurut Harahap (2009:301), menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ada beberapa rasio likuiditas, namun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* menggambarkan suatu kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset-aset lancar perusahaan. Pada perusahaan makanan dan minuman kondisi perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya masih rendah dilihat dari pertumbuhan *current ratio* nya setiap tahun. Alasan peneliti memilih rasio tersebut karena peneliti melihat kondisi perusahaan tersebut dari 5 (lima) tahun berturut-turut mengalami fluktuatif. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih rasio tersebut untuk mengukur perusahaan seberapa besar perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo, perusahaan akan semakin dekat dengan ancaman *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Evanny indry haspari (2012), dan liana (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh pada *financial distres*. Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Purwanto (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distres*

Persepsi investor terhadap nilai perusahaan biasanya berkaitan dengan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Pertumbuhan pertumbuhan kinerja perusahaan yang tinggi juga akan berdampak pada pertumbuhan nilai perusahaan. Dalam penelitian Ulupui & Dwija putri (2017) ditemukan bahwa kemampuan menghasilkan laba perusahaan yang lebih tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Karena perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan menyatakan tingkat perputaran aset yang efektif dan laba bersih perusahaan yang tinggi. Hubungan langsung antara harga saham dan fluktuasi nilai perusahaan menunjukkan pengaruh nilai perusahaan terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa *financial distress* akan merugikan kepentingan pemegang saham. Menurut penelitian Saremi & Shorvarzi (2014), tidak terdapat pengaruh antara nilai perusahaan dan *financial distress*. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Habib (2013) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan (*financial distres*) pada suatu perusahaan dapat meningkat sejalan dengan tingginya peristiwa krisis keuangan global sebagai pengaruh eksternal. Maka dari itu dalam perusahaan harus menyeimbangkan antara kewajiban jangka panjangnya dan kewajiban jangka pendeknya karena sangat berpengaruh juga pada nilai perusahaan.

Penelitian mengenai nilai perusahaan yang menjadi variabel intervening yang dilakukan oleh Satriawan & Agustina (2016) menunjukkan hasil tidak ada pengaruh antara profitabilitas dengan menggunakan *ratio on asset financial distress* melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening. Hal ini disebabkan

karena semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh laba yang akan meningkatkan daya tarik terhadap investor sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2019) menyatakan adanya pengaruh mediasi dari nilai perusahaan sebagai variabel intervening.

Adapun pembaruan dari penelitian ini yakni peristiwa kebangkrutan sudah tentu akan merugikan banyak pihak terkait. Oleh sebab itu, diperlukan sistem peringatan dini bagi perusahaan agar dapat mengambil langkah-langkah pencegahan dengan tepat. Terutama dengan model prediksi *financial distress* agar perusahaan bisa mengukur seberapa jauh perusahaan akan berada disituasi yang sangat sulit. Dalam penelitian ini menemukan keterbaruan yaitu dengan menggunakan variabel independen sebagai tolak ukur untuk memprediksi *financial distress* agar tidak sampai mengalami kebangkrutan. Dengan adanya variabel independen sebagai rasio keuangan, perusahaan akan bisa memprediksi keadaan baik atau tidaknya perusahaan. Maka dari itu Berdasarkan paparan teori dan penelitian di atas yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil, juga subsektor makanan dan minuman yang mengalami pertumbuhan industri pada melemahnya daya beli masyarakat, maka peneliti mengangkat fenomena tersebut sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distres* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
4. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distres* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
5. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap *financial distres* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
6. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
7. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distres* melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk meneliti lebih jauh seberapa peneliti melakukan penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distres* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distres* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai perusahaan terhadap *financial distres* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distres* melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

7. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait variabel yang digunakan dalam penelitian. Dan diharapkan juga dapat berkontribusi untuk penelitian. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan di masa yang akan datang.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan oleh investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi ke perusahaan yang tepat.

- b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan serta mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

c. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya mengenai bagaimana mengatur kinerja keuangan dengan baik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, pembanding dan acuan untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya mengenai rasio keuangan terhadap financial distress melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ini mendapatkan penelitian yang lebih fokus maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabel yang diambil oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti membatasi variabel yang hanya berkaitan dengan “Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kondisi Financial Distres dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 201-2020”. Adapun batasan penelitian variabel peneliti adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio Return on Asset (ROA). Alasan pemilihan rasio ini karena rasio ini bisa menggambarkan seberapa jauh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam setiap periode.
2. Rasio Likuiditas diukur dengan menggunakan current ratio (CR). Alasan pemilihan rasio ini karena dapat mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
3. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Alasan pemilihan rasio ini karena Tobin's Q mampu memberikan gambaran mengenai aspek fundamental perusahaan dan pandangan pasar terhadap perusahaan.
4. Prediksi financial distress menggunakan rasio perhitungan metode Altman z-score. Alasan pemilihan model ini disebabkan karena model kebangkrutan ini termasuk dalam analisis multivariate dimana variabel bebas dari model diskriminan ini diambil dari neraca dan laporan laba/rugi perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Habib et al. (2013) berjudul *Financial Distress Selama Global Financial Crisis, Revenue Management, dan Market Pricing of Accrued Expens*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris praktik manajemen laba manajerial perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, populasi sampel penelitian ini adalah 767 perusahaan di new Zealand tahun 2000-2011. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa DA (*Discretionary Accruals*) berhubungan negatif dengan ketiga ukuran distress (modal kerja negatif dalam beberapa tahun terakhir, kerugian bersih garis bawah dalam tahun terakhir, dan modal kerja negatif dan rugi bersih yang dialami dalam beberapa tahun terakhir). OCF (*Operating Cahs Flow*) memiliki hubungan negatif dengan DA, konsisten dengan hubungan negatif antara OCF dengan ACC (*Accruals*). Sedangkan ketiga ukuran distress berhubungan positif dan signifikan dengan GFC (*Global Financing Crisis*), dan hubungan negatif antara *financial distress* dengan audit.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saremi & Shorvarzi (2014) dengan judul *Effect of Conservatism and Firm Value in Financial Distress*. Konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan adalah salah satu fitur penting dari krisis keuangan yang telah menarik banyak perhatian pada

perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kesulitan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini, mekanisme kontrak yang efektif untuk membatasi biar konservatif manajer tahu kesulitan keuangan perusahaan meningkatkan nilai perusahaan dari kesulitan keuangan jangka panjang perusahaan yang berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Krisnayanti Arwina Putri (2014), dengan judul “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distres”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme corporate governance, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 hingga 2012. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 27 perusahaan, metode yang digunakan adalah metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada financial distress, sedangkan mekanisme corporate governance, likuiditas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan pada financial distress.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yustika (2015), yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Agensi Manajerial Terhadap Financial Distres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Pada periode 2011-2013. Dalam

penelitian ini menggunakan data sekunder yang diakses langsung dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dari penelitian ini sebanyak 128 perusahaan, dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu sebanyak 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter, adapun jenis penelitian ini adalah menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas, leverage, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distres, sedangkan agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distres.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Kade Merta Sari & I.G.A Made Asri (2016), yang berjudul Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distres. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai dampak profitabilitas terhadap pengaruh antara likuiditas dan leverage pada financial distres. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2009-2013 dengan sampel sebanyak 565 perusahaan yang terpilih. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling dan alat pengujian yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distres, leverage berpengaruh positif terhadap financial distres, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distres. Dan variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap financial

distres, dan profitabilitas juga mampu memoderasi hubungan antara leverage terhadap financial distres perusahaan.

Penelitian oleh Satriawan & Agustina (2016) yang berjudul Determinan Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap harga saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Sampel yang dipakai pada perusahaan ini adalah sebanyak 5 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan ROA dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. EPS tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. ROA, DER, EPS dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan nilai perusahaan tidak mampu menjadi variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan oleh Bela Febriana Fista (2017), yang berjudul Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Telekomunikasi go public di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling dan sampel dalam penelitian ini sebesar 5 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Albert Adi Nugroho, Zaki & Endang (2018), yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan leverage Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Serta Financial Distres Sebagai Variabel Intervening. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap kecurangan laporan keuangan serta financial distres sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2013-2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter, adapun jenis penelitian ini adalah menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap financial distres, Likuiditas terbukti tidak berpengaruh terhadap financial distres sedangkan leverage berpengaruh terhadap financial distres. Dan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa financial distres mempunyai pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, meskipun tidak selalu kecurangan disebabkan oleh suatu kondisi financial distres perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Hanafi (2018), yang berjudul “Prediksi Financial Distres Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efek dari pengaruh internal seperti leverage, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan terhadap

kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distres*). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia pada periode 2012-2015 sebanyak 132 perusahaan. Sampel yang di ambil oleh peneliti sebanyak 16 perusahaan manufaktur. Teknik pemilihan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan rincian 8 perusahaan sehat, dan 8 perusahaan mengalami kesulitan dalam masalah keuangan (*financial distres*). Teknik analisis data menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distres*), Sedangkan likuiditas dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distres*).

Penelitian yang dilakukan oleh Masdupi et al (2018) yang berjudul "The Influence Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh (1) likuiditas, (2) leverage dan (3) profitabilitas pada kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling yang dihasilkan dengan total 118 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari ICMD. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur, leverage memiliki pengaruh negatif

dan signifikan terhadap tekanan keuangan perusahaan manufaktur dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tekanan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Andrew Santoso (2018), yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, dan Tingkat Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Penelitian ini dilakukan pada 77 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2003-2013. Metode yang digunakan adalah Struktural Equation Modelling (SEM). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal sedangkan tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Agustina & Ni Gusti Putu w (2019), yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distres Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan yakni rasio likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap financial distres. Sampel yang dipilih sebanyak 75 pengamatan dengan metode non probability sampling yaitu purposive sampling. Teknik

analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Puspita T,D & I Ketut Sujana (2019), yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan dan risiko bisnis terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2011-2016. Populasi yang dilakukan penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan dengan sampel pengamatan 5 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode purposive sampling. Teknik analisis pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis linier berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan risiko bisnis berpengaruh terhadap negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto dan Tato Setiawan (2019), yang berjudul “Pengaruh Likuiditas Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Objek dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 terpilih perusahaan jasa keuangan,

dengan sampel 80 laporan keuangan sesuai kriteria yang terpilih. Metode yang digunakan adalah diskriptif statistik, regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan alat SPSS. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2019. Dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lain oleh Maulina et al (2019), yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distres dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan SubSektor Infrastruktur, Utilitas, Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terhadap financial distres dan dampaknya terhadap nilai perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas, transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Model analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distres. Dan pada jalur kedua profitabilitas dan financial distres secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas, transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Darmayanti (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai perusahaan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas perusahaan makanan dan

minuman. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sampel jenuh, sehingga jumlah sampel yang diteliti sebanyak 13 perusahaan. Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini yakni metode observasi non partisipan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Febriani (2020), yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018”. Berdasarkan data dari 144 perusahaan yang terdaftar hanya ada 13 perusahaan yang memenuhi kriteria sampling yang mengalami penurunan nilai perusahaan selama periode 2014-2018. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dimana data dikumpulkan dari website resmi BEI di (idx.co.id). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah et al. (2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas terhadap Prediksi Kebangkrutan (Financial Distress) dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderating”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan. Moderasi modal kerja yang jarang dilakukan oleh penelitian lain. Serta untuk mengetahui apakah perusahaan pada industri semen berpotensi mengalami kebangkrutan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 perusahaan yang bergabung pada subsektor semen yang bergabung di BEI. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif dengan alat analisis *moderated regression analyze*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Variabel DER dapat mempermudah hubungan ROA melalui kebangkrutan. Dengan menggunakan model Altman Z-Score dapat diketahui bahwa dari kelima sampel penelitian ini terdapat 3 perusahaan yang tergolong sehat dan baik, satu perusahaan tergolong grey dan yang satunya lagi tergolong yang berpotensi bangkrut pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ressa Reggrisa Eyrangga (2020), yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Properti dan Real Estate”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang diperoleh 10 perusahaan yang terpilih dari 48 perusahaan yang ada. Analisis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 25,0. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara positif tidak signifikan, leverage memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara negatif tidak signifikan. Sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara positif signifikan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Hamid Saremi (2014)	Effect of Conservatism and Firm Value in Financial Distress	Logistic Analysis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kesulitan keuangan perusahaan. 2. Dan hubungan terbalik antara nilai perusahaan dan tekanan signifikan dari kesulitan keuangan perusahaan.
2.	Ni Wayan	Pengaruh Mekanisme	Regresi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan

	Krisnayanti Arwina Putri (2014)	Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distres	Logistik	memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada financial distres 2. Mekanisme corporate governance tidak memiliki pengaruh signifikan pada financial distres. 3. Likuiditas leverage tidak memiliki pengaruh signifikan pada financial distres.
3.	Yeni Yustika (2015)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Agensi Manajerial Terhadap Financial Distres	Regresi Logistik	1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distres 2. Leverage berpengaruh positif terhadap financial distres 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distres Sedangkan agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distres
4.	Ni Luh Kade Merta Sari & I.G.A Made Asri (2016)	Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan	Regresi Logistik	1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distres Leverage

		Leverage Terhadap Financial Distres		<p>berpengaruh positif terhadap financial distres sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distres</p> <p>2. Variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap financial distres</p> <p>3. Dan profitabilitas juga mampu memoderasi hubungan antara leverage terhadap financial distres perusahaan.</p>
5.	Penelitian oleh Satriawan & Agustina (2016).	Determinan Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening.	Analisis Jalur	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan ROA dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. EPS tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. ROA, DER, EPS dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga</p>

				saham. Sedangkan nilai perusahaan tidak mampu menjadi variabel intervening.
6.	Bela Febriana Fista (2017)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.	Regresi linier Berganda	Kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.
	Ilham Thaib & Acong Dewantor (2017)	Pengaruh Profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan	Regresi	Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
7.	Imam Hanafi (2018)	Prediksi Financial Distres Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Regresi Logistik	1. Leverage mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (financial distres) 2. Sedangkan likuiditas memiliki pengaruh

				<p>positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (<i>financial distres</i>).</p> <p>3. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (<i>financial distres</i>).</p>
8.	Albert Adi Nugroho, Zaki & Endang (2018)	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan leverage Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Serta Financial Distres Sebagai Variabel Intervening</p>	Regresi Logistik	<p>1. Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap financial distres Likuiditas terbukti tidak berpengaruh terhadap financial distres</p> <p>2. Sedangkan leverage berpengaruh terhadap financial distres.</p> <p>3. Dan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa financial distres mempunyai pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, meskipun tidak selalu kecurangan disebabkan oleh suatu kondisi financial distres</p>

				perusahaan.
9.	Masdupi et al (2018)	The Influence Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia	Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur 2. Leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tekanan keuangan perusahaan manufaktur 3. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tekanan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
10.	Andrew Santoso (2018)	Pengaruh Profitabilitas, dan Tingkat Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan	Struktural Equation Modelling (SEM).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal 2. Tingkat pertumbuhan penjualan

		Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening		berpengaruh positif terhadap struktur modal. 3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 4. Tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
11.	Ni Wayan Agustina & Ni Gusti Putu w (2019)	Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Logistik	1. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distres 2. Rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap financial distres. 3. Sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distres.
12.	Ida Ayu Puspita T,D & I Ketut Sujana (2019)	Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif

				<p>terhadap nilai perusahaan</p> <p>2. Sedangkan risiko bisnis berpengaruh terhadap negatif terhadap nilai perusahaan.</p>
13.	Sugiyanto dan Tato Setiawan (2019)	Pengaruh Likuiditas Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi linier berganda	<p>1. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2019.</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
14.	Maulina et al (2019)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distres dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan SubSektor Infrastruktur, Utilitas, Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-	analisis jalur (path analysis).	<p>1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distres.</p> <p>2. Dan pada jalur kedua profitabilitas dan financial distres secara parsial berpengaruh signifikan terhadap</p>

		2015		nilai perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas, transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).
15.	Yanti & Darmayanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman	Regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal 2. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.
16.	Reni Febriani (2020)	Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	Regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

				4. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
17.	khotimah et al. (2020)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Prediksi Kebangkrutan (Financial distres) dengan struktur modal sebagai Variabel Moderating	Analisis moderated regrestion analyze.	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan dari variabel ROA terhadap prediksi kebangkrutan. Variabel DER mampu memoderasikan hubungan ROA dengan kebangkrutan. Dengan menggunakan model Atlman Z-Score dapat diketahui bahwa dari kelima sampel penelitian ini terdapat 3 perusahaan yang tergolong sehat dab baik, satu perusahaan tergolong grey dan yang satunya lagi tergolong yang berpotensi bangkrut

				pada perusahaan tersebut.
18.	Ressy Reggrisa Eyrangga (2020)	Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Properti dan Real Estate	Regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara positif tidak signifikan 2. Leverage memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara negatif tidak signifikan. 3. Sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara positif signifikan.

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek penelitian, metode analisis data dan juga berhubungan antar variabel. Penelitian terdahulu banyak yang menggunakan objek penelitian pada perusahaan diluar Indonesia dan juga perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2017-2020.

Untuk metode analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis regresi linier berganda, path analysis. Namun disini peneliti lebih memilih

menggunakan Part Least Square (PLS) karena pemodelan PLS bisa berbasis teori, hasil-hasil penelitian empiris, analogi atau hubungan antar variabel pada bidang ilmu yang lain. Oleh karena itu, landasan teoritis PLS bisa kuat, lemah atau bahkan eksploratif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1.1 Rasio Profitabilitas

2.2.1.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Sartono (2010:122), bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas tersebut. Sedangkan menurut Kasmir (2014:115), profitabilitas atau laba merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan cara untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya suatu tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya yang sudah masuk ke perusahaan tersebut.

Sedangkan bagi suatu perusahaan profitabilitas digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan perusahaan tersebut. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk menilainya seberapa baik buruknya perusahaan. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi para investor. Selain itu profitabilitas juga memiliki arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin.

2.2.1.2 Tujuan Perusahaan

Menurut Kasmir (2010:197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri

Untuk mengetahui besarnya laba (keuntungan) perusahaan, maka investor dapat menghitungnya dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Sartono (2010:113) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas secara umum ada 3 (empat), yaitu:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* merupakan margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antar penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi biaya maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Karena semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2001:89). Adapun rumus dari *Gross Profit Margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Net Profit Margin*

Rasio *Net Profit Margin* ini disebut dengan rasio pendapatan terhadap penjualan, dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan rasio ini perusahaan dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Karena semakin tinggi rasionya akan

menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Adapun rumus dari net profit margin ialah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c.. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini disebut juga dengan rentabilitas ekonomis, yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Sutrisno, 2001:254). Adapun rumus dari *return on assets* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.1.3 Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Perusahaan perlu berada dalam posisi menguntungkan/profitable dei kelangsungan hidupnya. Dalam Islam sendiri, Allah telah memperbolehkan umatnya untuk mencari keuntungan dari pekerjaannya asalkan diawali dengan niat yang baik, halal serta penuh keikhlasan untuk mencari ridho Allah SWT, dan juga sebisa mungkin menghindari segala bentuk kecurangan dan sesuai tuntunan Islam. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, karena sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa perusahaan dalam mengambil keuntungan perlu memperhatikan *syariat* yang telah diajarkan. Yakni mengambil keuntungan dengan tanpa mengambil hak orang lain. Seperti misalnya pada usaha perdagangan tersebut diperbolehkan mengambil keuntungan dengan niat untuk mencari rizki dan ridho Allah dan tidak mengambil keuntungan secara berlebihan.

2.2.2 Rasio likuiditas

2.2.2.1 Definisi Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sutrisno (2013:222), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas secara keseluruhan dimaksudkan agar aktiva lancar dan utang lancar dipandang masing-masing sebagai satu kelompok. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya, jatuh tempo atau untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) pada saat jatuh tempo. Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidak mampuan perusahaan membayar kewajibannya (hutang) tersebut sebenarnya ialah akibat kelalaian manajemen perusahaan pada usaha yang dijalankan atau dikembangkan. Sebab lainnya ialah karena sebelumnya pihak

manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan, sehingga tidak mengetahui sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam situasi atau keadaan tidak mampu, karena nilai hutang lebih tinggi dari harta lancar perusahaan. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan dan didalam perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban perusahaan (hutang) pada saat ditagih. (Kasmir, 2010). Pada rasio likuiditas terbagi menjadi beberapa rasio yakni:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang atau hutang jangka pendek, yang akan jatuh tempo dan segera ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar menunjukkan berapa banyak aset lancar yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, persediaan dan lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang segera harus dibayarkan (Sutrisno, 2001:247). Adapun rumus dari current ratio menurut Hanafi, 2015 adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai inventory. *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas. Surat-surat berharga, dan piutang yang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek (Martono, 2003:56). Rumus dari *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar perusahaan, karena semakin baik rasio ini akan menunjukkan semakin baik perusahaan.

c. *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari *quick ratio* yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Adapun rumus dari *cash ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa kas+setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Karena semakin besar rasionya akan semakin baik, sama seperti quick ratio, tidak harus mencapai 100% (Harahap, 2002:302).

2.2.2.2 Likuiditas Dalam Perspektif Islam

Berhutang merupakan kenyataan yang melanda hampir dari semua perusahaan yang ada di Indonesia, karena setiap perusahaan tidak pernah terlepas oleh hutang, baik hutang yang jangka panjang maupun jangka pendek. Adapun beberapa hadist yang berhubungan dengan hutang.

“Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. Bersabda: Barang siapa yang mengambil harta seseorang (berhutang) yang bermaksud untuk membayarnya maka Allah akan melaksanakan pembayaran tersebut. Dan barang siapa yang mengambilnya dengan maksud untuk merusak (tidak mau membayar dengan sengaja) maka Allah akan merusak orang tersebut (HR.Bukhari)”

“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Pengunduran-pengunduran waktu (terdapat pembayarn hutang) bagi orang yang berkecukupan adalah suatu penganiayaan, dan jika kamu mau memindahkannya kepada orang yang sanggup, maka laksanakanlah (HR.Bukhari).”

Berdasarkan hadist-hadist yang telah dijelaskan diatas menjelaskan tentang pentingnya perusahaan menyegerakan dan menunaikan hutang dengan tepat waktu sesuai dengan waktu jatuh tempo yang telah disepakati oleh kreditor. Dan juga melarang untuk melakukan penundaan-penundaan pembayaran tas utangnya, apabila telah jatuh tempo maka hutang tersebut harus segera dibayarkan. Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar

kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi . Hadist diatas juga mendukung tentang penjelasan dari likuiditas bahwa perusahaan membayar hutang yang telah jatuh tempo tanpa melakukan penundaan pembayaran.

2.2.3 Nilai Perusahaan

2.2.3.1 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Van Horne (1998) dalam Rodoni & Ali (2014:4) nilai perusahaan adalah persepsi investor perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi menjadikan nilai suatu perusahaan yang tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemegang saham. Sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran yang tinggi para pemegang saham. Kekayaan para pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan suatu investasi, pendanaan dan manajemen asset.

Sedangkan menurut Sartono (2010:487) nilai perusahaan adalah nilai jual suatu perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan dari nilai jual diatas nilai likuiditas adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan tersebut. Dalam mengambil keputusan, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimumkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan.

2.2.3.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Rasio dalam penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat akan tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan (Weston & Copeland, 2010:244) sebagai berikut:

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio menunjukkan seberapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. Kegunaan *price earning ratio* ini adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *Price earning ratio* ini menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*. *Price earning ratio* (PER) berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Karena semakin besar PER, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Adapun rumus yang digunakan untuk *price earning ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

b. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau undervalued (di bawah) nilai buku saham tersebut. *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Karena makin tinggi rasio tersebut, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan untuk perusahaan –perusahaan yang berjalan dengan baik. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan tersebut. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

c. Tobin's Q

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio Q lebih unggul dari pada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantikannya saat ini. Adapun rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas

EBV = nilai buku dari totak aktiva

D = nilai buku dari total hutang

EMV diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Sedangkan EBV diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan kewajibannya.

2.2.3.3 Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Islam

Meningkatnya nilai perusahaan merupakan pencapaian yang diinginkan oleh setiap perusahaan, Diperlukan pencapaian yang baik untuk mendapat kepercayaan para investor. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT yang memerintahkan untuk senantiasa berbuat kebaikan di dunia serta tidak membuat kerusakan di muka bumi. Jika dikaitkan dengan ayat tersebut, maka manusia diperintahkan untuk

senantiasa berbuat baik pada usahanya agar mampu meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.4 *Financial Distress*

2.2.4.1 Definisi *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt dalam Tamarani et al., (2015) *financial distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan yang memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendeknya (Yuliana, 2018:9). Kesulitan likuiditas dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya insolvency. Maka dari itu sangatlah penting bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya, terutama likuiditas perusahaan. *Financial distress* merupakan tanda-tanda yang mengarah pada kebangkrutan apabila tidak segera diatasi secara benar. Kebangkrutan tidak secara tiba-tiba dialami oleh sebuah perusahaan, tetapi juga dapat dilihat dari tanda-tanda yang muncul dalam waktu yang berlangsung lama. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berkepentingan akan melihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut diharapkan mampu untuk membantu dalam membuat keputusan yang tepat yang berkaitan dengan penanganan *financial distress*.

Menurut Irham Fahmi (2011:170) mengemukakan bahwa secara kajian umum, terdapat empat jenis kategori *financial distress*, yaitu kategori A atau sangat tinggi, kategori B atau tinggi, kategori C atau sedang, kategori D atau rendah. Kategori A atau sangat tinggi merupakan kondisi yang benar-benar dapat

membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan berada pada posisi bangkrut atau pailit. Dan pada kondisi ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam keadaan bangkrut dan menyerahkan berbagai urusannya untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan. Kategori B atau tinggi merupakan suatu kondisi yang dianggap bahaya karena pada posisi tersebut perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki. Salah satu dampak nyata yang terlihat pada kondisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun pada beberapa karyawan yang dianggap tidak layak lagi untuk dipertahankan. Kategori C atau sedang merupakan dimana kondisi perusahaan yang dianggap masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu perusahaan akan melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi strategis yang bisa mempertahankan perusahaan menjadi lebih baik. Kategori D atau rendah merupakan kondisi perusahaan yang dianggap hanya mengalami fluktuasi *financial* temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal.

2.2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam masalah keuangan (*financial distress*) adalah keburukan

perusahaan dalam mengelola keuangannya yang kemudian menurunkan kinerja perusahaan sendiri. Selain faktor internal tersebut, faktor eksternal pun ikut mempengaruhi kondisi perusahaan tersebut. Adapun menurut Rodoni & Ali (2014: 189:193) ada beberapa keadaan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*:

- a. Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal akibat ketidakseimbangan penerimaan dana dengan dana yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.
- b. Besarnya beban hutang dan bunga akibat ketidakmampuan perusahaan yang melakukan manajemen risiko atas hutangnya.
- c. Perusahaan mengalami kerugian akibat ketidakmampuan perusahaan yang menghasilkan pendapatan atau laba bersih untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan.

Selain itu, menurut Yuliana (2018:13) terdapat beberapa faktor internal yang menjadi penyebab kebangkrutan perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen pengelolaan keuangan yang kurang baik dimana terjadi pembebanan biaya operasional sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.
- b. Jumlah modal dan hutang yang tidak seimbang, hutang yang terlalu besar akan berakibat pada besarnya beban bunga yang harus dibayarkan sehingga jumlah keuntungan yang semakin kecil atau menurun.
- c. Manajemen yang tidak jujur dalam pengelolaan perusahaan

Selain itu, menurut Yuliana (2018:13) juga terdapat beberapa faktor eksternal yang menjadi penyebab kebangkrutan perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya inovasi terhadap produk demi memenuhi keinginan serta kebutuhan para konsumen.
 - b. Kurang baiknya hubungan dengan supplier sebagai pemasok bahan baku sehingga sering mengalami kekurangan ataupun keterlambatan dalam persediaan bahan baku.
 - c. Piutang yang semakin lama perputarannya akibat adanya kecurangan pihak debitur.
 - d. Hubungan kurang baik antara perusahaan dengan kreditur
 - e. Adapun persaingan bisnis yang semakin ketat.
1. Global financial crisis dan juga suatu kondisi ekonomi internasional.

2.2.4.3 Manfaat Prediksi Financial Distress

Menurut (Permana et al., 2017) bahwa banyak pihak-pihak yang menyoroti suatu kondisi financial distress karena adanya dampak yang cukup penting bagi kegiatan suatu bisnis. Maka dari itu, mengenai informasi suatu kondisi financial distress pada perusahaan menjadi sangat penting untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari prediksi *financial distress* menurut Permana et al., 2017, sebagai berikut:

- a) Pemberi pinjaman

Penelitian yang berkaitan dengan *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan pemberian pinjaman maupun dalam menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang diberikan tersebut.

b) Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c) Pembuat Peraturan

Pada lembaga regulator memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kesanggupan perusahaan dalam memvayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model aplikatif untuk mengetahui suatu kesanggupan perusahaan dalam hal memenuhi kewajibannya.

d) Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.

e) Auditor

Pada model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang bermanfaat bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f) Manajemen

Apabila pada perusahaan mengalami suatu kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak

langsung (kerugian paksaan akibat keputusan pengadilan). Sehingga adanya model prediksi *financial distress* diharapkan dapat membantu menghindari suatu kebangkrutan pada perusahaan dan secara otomatis juga menghindari biaya-biaya kebangkrutan tersebut.

Dilihat dari penjelasan dan teori yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan dan merupakan salah satu tahap sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan yang artinya suatu kondisi *financial distress* akan terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Karena kerugian terbesar dari kondisi kesulitan keuangan tersebut adalah ketika perusahaan menjadi bangkrut. Dan apabila hal itu terjadi, maka sangat sulit untuk membangkitkan perusahaan tersebut sehingga kemungkinan terbesar menjadi penutupan perusahaan. Oleh karena itu, kondisi *financial distress* perlu dikenali dan diwaspadai tanda-tanda awalnya dan segera dilakukan tindakan untuk mengantisipasi serta menangani kondisi tersebut.

Ada beberapa dasar perhitungan untuk melihat apakah kondisi perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Adapun beberapa metode dalam pengukuran *financial distress* diantaranya adalah metode Altman, Zmijewki, springate, ohlson dan ada metode whitaker. Adapun dalam penelitian ini metode atau perhitungan yang digunakan oleh peneliti untuk melihat kondisi keuangan perusahaan atau *financial distress* adalah metode Altman. Model Altman ini merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan dianggap terbukti akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model

Altman Z-Score ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Model kesulitan keuangan perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui keadaan kesulitan keuangan perusahaan. Dan diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Abrori, 2015: 24-25). Kondisi kesulitan keuangan ini dapat dikenali lebih awal dengan menggunakan suatu model tertentu. Model ini dapat membantu para investor dan para kreditur untuk menanamkan modalnya agar tidak terjebak dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut (Permana et al., 2017). Pada model untuk memprediksi kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah Altman Z-Score yang menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan keuangan perusahaan. Altman Z-Score menggunakan teknik statistik (analisis diskriminan *multiple-multiple discriminant analysis*) untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variabel penjelas. Alat prediksi tersebut menggolongkan atau memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami masa kebangkrutan atau tidak bangkrutnya perusahaan. Dan penggunaan rasio-rasio keuangan adalah sebagai alat untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dapat digunakan untuk melengkapi analisis laporan keuangan yang melelahkan. Altman Z-Score merupakan alat yang bermanfaat untuk menyaring memantau, dan mengarahkan pada area tertentu (Subramanyam & John, 2010: 288). Berikut perkembangan model Altman menurut (Yuliana, 2018: 24-28).

1. Model Altman Pertama

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, metode Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Persamaan dari model Altman yang pertama yaitu:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

Z : *bankruptcy index*

X_1 : *working capital/total asset*

X_2 : *retained earnings/total asset*

X_3 : *earnings before interest and taxes/total asset*

X_4 : *market value of equity/book value of total debt*

X_5 : *sales/total asset*

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi multiple discriminant analysis. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak pada masa mendatang. Altman membaginya dalam (3) kategori, yakni sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk pada perusahaan yang sudah mengalami kebangkrutan.

- 2) Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$, maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun sudah mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan.

2. Model Altman Revisi

Model Altman pertama telah mengalami revisi, dimana hal ini merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang go public melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Model Altman mengubah pembilang Market Value of Equity pada X4 menjadi Book Value of Equity karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk setiap ekuitasnya.

$$Z' = 0,717 + 0,847X_2 + 3,108X_3 + 0,42X_4 + 0,988X_5$$

Keterangan:

Z' : *bankruptcy index*

X_1 : *working capital/total asset*

X_2 : *retained earnings/total asset*

X_3 : *earnings before interest and taxes/total asset*

X_4 : *book value of equity/book value of total debt*

X_5 : *sales/total asset*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan mengalami kebangkrutan didasarkan pada nilai Z-score model Altman, yakni sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $Z' < 1,23$ maka termasuk pada perusahaan yang sudah mengalami kebangkrutan.
- 2) Jika nilai $1,23 < Z' < 2,9$, maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun sudah mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai $Z' > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan.

3. Model Altman Modifikasi

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis usatu perusahaan. Metode Altman kemudia memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non-manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di beberapa negara berkembang. Dalam model modifikasi ini, Altman mengeliminasi variabel X5 (sales/total asset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-score yang dimodifikasi yakni sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z'' : *bankruptcy index*

$X1$: *working capital/total asset*

X_2 : *retained earnings/total asset*

X_3 : *earnings before interest and taxes/total asset*

X_4 : *book value of equity/book value of total debt*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score pada model Altman memodifikasi, yakni sebagai berikut:

Jika nilai $Z'' < 1,1$ maka termasuk pada perusahaan yang sudah mengalami kebangkrutan.

Jika nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun sudah mengalami kebangkrutan).

Jika nilai $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan.

2.2.4.4 Financial Distress dalam Perspektif Islam

Kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dialami oleh perusahaan merupakan bagian dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan. Salah satunya adalah dari kinerja pihak perusahaan yang mengelola keuangan, sehingga memberikan dampak negatif. Karena semua aspek kehidupan pasti akan mengalami kesulitan baik kecil maupun besar, baik individu maupun organisasi. Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an pada surat Al-Anbiya' ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَلِإِيْمَانَا تَرْجَعُونَ

Artinya : “*Tiap yang berjiwa akan merasakan kesulitan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua makhluk yang ada di bumi akan mengalami kesulitan, baik individu maupun organisasi. Ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dapat berbagai macam, salah satunya adalah kesulitan kondisi keuangan atau *financial distress*. Namun hal tersebut dapat diatasi atau diselesaikan dengan strategi yang bijak dari pihak perusahaan, supaya tidak memberikan dampak terlalu buruk bagi perkembangan perusahaan tersebut. Sehingga dengan metode Altman Z-score yang digunakan dapat mengetahui nilai Z dan dapat diantisipasi sebaik mungkin supaya tidak terjadi kebangkrutan pada perusahaan.

Seperti yang diketahui bahwa dalam fungsi manajemen sendiri terdapat fungsi *organizing* yaitu fungsi yang mengatur tiap-tiap orang untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Penentuan pekerjaan yang tepat dapat memudahkan perusahaan untuk mencapai tujuannya dan memaksimalkan keuntungannya sehingga terhindar dari *financial distress*. Al-Qur’an juga telah menyampaikan agar manusia bekerja dengan keahliannya karena dalam perspektif Islam kesuksesan suatu pekerjaan dilihat dari hasil pekerjaan seseorang tersebut. Dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 84 dijelaskan sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَمَلِهِ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

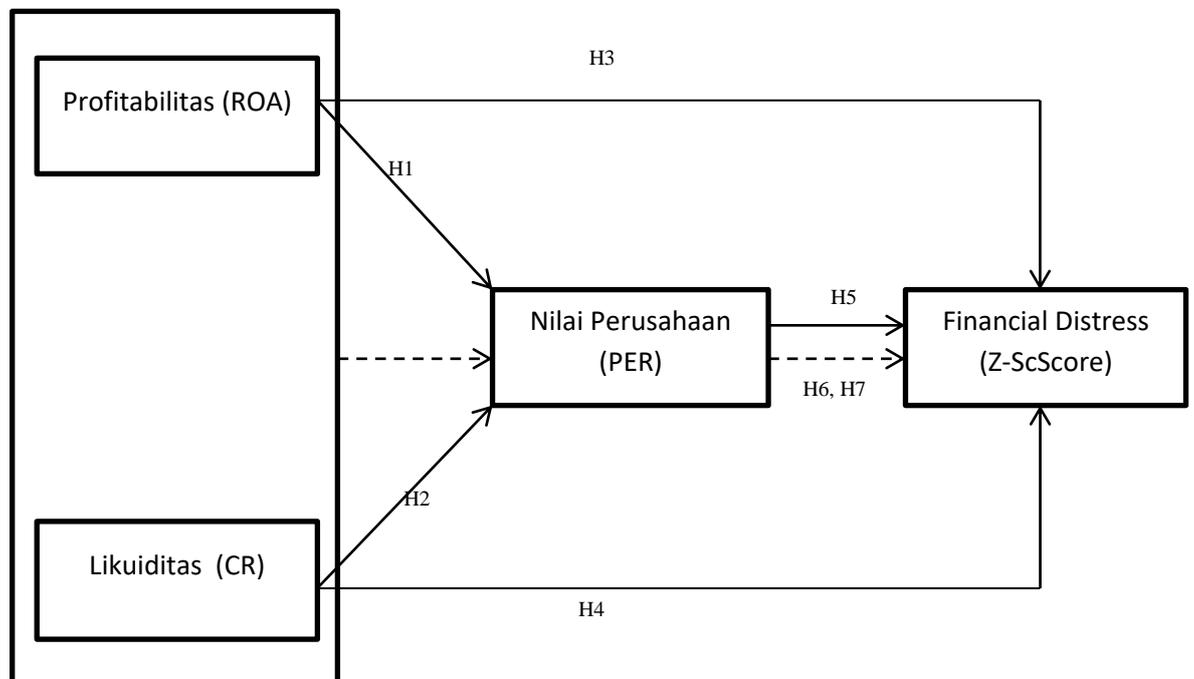
Artinya : “*Katakanlah : ‘Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing’. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*”

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa hendaknya tiap-tiap orang bekerja dengan kemampuannya agar mencapai hasil yang lebih baik dan profesional dalam pekerjaannya. Pemilihan pekerjaan yang tepat bagi orang tertentu merupakan langkah awal pencegahan terjadinya penurunan laba perusahaan. Seorang manajer perusahaan hendaknya selektif dalam perekrutan pegawainya. Dan tiap-tiap pegawai yang telah dipilih hendaknya menjalankan pekerjaannya dengan penuh rasa tanggung jawab dan niat beribadah pada Allah sebagai bentuk amanah yang diberikan.

2.2.5 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini akan diuji pengaruh likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan terhadap financial distress dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan. Untuk variabel dependen pada penelitiannya ini terdiri atas financial distress, sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel intervening. Berdasarkan pada hubungan antara variabel-variabel diatas, maka dapat dijabarkan membentuk kerangka konsep sebagai berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber: data diolah peneliti, 2021

Keterangan:

—————> Secara Langsung - - - - -> Secara Tidak Langsung

Keterangan :

H1 : Santoso (2018), Sugiyanto & Tato Setiawan (2019), Maulina et al (2019), Yanti & Damayanti (2019) dan Eyrangga (2020)

H2 : Puspita & Sujana (2019) dan Yanti & Damayanti (2019)

H3 : Hanafi (2018), Santoso (2018) dan Agustina & Putu w (2019)

H4 : Yeni Yustika (2015), Adi Nugroho, Zaki & Endang (2018), Hanafi (2018), Masdupi et al (2018), Agustina & Putu w (2019) dan Febriani (2020)

H5 : Saremi & Shorvarzi (2014), Habib et al., 2013, dan Kristianti et al., (2016)

H6 : Satriawan & Agustina (2016)

H7 : Ratna Novita Sari (2017)

2.2.6 Hipotesis Penelitian

2.2.6.1 Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman

Profitabilitas diukur dengan indikator *return on assets* (ROA). Profitabilitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, jika manager mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih, sehingga profit yang dihasilkan menjadi lebih besar. Besar atau kecilnya profit tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan (Kasmir, 2008:196). Profitabilitas akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena semakin baik pertumbuhan profitabilitas, berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik juga, artinya semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat (Husnan, 2001:317).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini serupa juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2018), Sugiyanto dan Tato Setiawan (2019), Maulina et al (2019), Yanti & Darmayanti (2019), Eyrangga (2020).

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

2.2.6.2 Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman

Kinerja keuangan yang diasumsikan dengan rasio likuiditas menggambarkan mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau satu tahun terhitung sejak tanggal neraca dibuat (Budi Rahardjo, 2009:120). Kewajiban atau utang jangka pendek yang ada dalam neraca dapat dipenuhi atau di tutupi dari aktiva lancar yang juga berputar dalam jangka pendek.

Nilai perusahaan yang diperoleh atas kegiatan operasional selama beberapa tahun ditentukan oleh kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Meningkatnya nilai suatu perusahaan merupakan sebuah prestasi, karena hal ini berarti kesejahteraan perusahaan beserta pemilik juga semakin meningkat. Sedangkan rasio likuiditas yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dari segi kewajiban dapat mempengaruhi penilaian masyarakat khususnya investor dalam rangka memberikan kepercayaan kepada perusahaan untuk menanamkan modalnya. Jika perusahaan masih memiliki kemampuan yang bagus dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (periode satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar, maka perusahaan dapat dikatakan likuid. Dengan demikian investor tidak perlu khawatir dala menginvestasikan dananya, jika suatu saat terjadi hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kewajiban perusahaan yang ditanggung

dengan aktiva lancar, dengan demikian kepercayaan masyarakat juga semakin meningkat, hal ini berarti nilai perusahaan juga semakin bagus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Sujana (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini serupa juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Darmayanti (2019) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H2 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.2.6.3 Pengaruh profitabilitas terhadap financial distress pada subsektor makanan dan minuman

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa laba perusahaan yang dihasilkan oleh perusahaan dari total aset. Profitabilitas menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan atau laba (Dendawijaya, 2003). Semakin efektif penggunaan aset maka semakin besar keuntungan atau laba yang didapatkan oleh perusahaan. Sebaliknya jika penggunaan aset yang tidak efektif akan menyebabkan perusahaan sulit untuk meningkatkan laba yang pada akhirnya akan memicu terjadinya kondisi financial distress.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaki & Endang (2018), menyatakan bahwa profitabilitas dengan proksi ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, hal ini serupa dengan penelitian

yang dilakukan oleh Masdupi et al (2018), Agustina & Ni Gusti Putu w (2019), Febriani (2020), bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.2.6.4 Pengaruh likuiditas terhadap financial distress pada sub sektor makanan dan minuman

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2010). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki asset lancar yang siap untuk digunakan membayar hutang jangka pendeknya. Pada penelitian menggunakan proksi *Current Ratio* yang merupakan perbandingan antara jumlah asset lancar dibandingkan dengan hutang lancar. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka perusahaan akan semakin besar peluangnya untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya karena jumlah asset lancar lebih besar dari pada jumlah hutang lancarnya. Kemudian semakin kecil pula kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan mampu mengelola asset lancarnya untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masdupi (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas dengan proksi *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan Adi Nugroho, Zaki & Endang (2018),

Hanafi (2018), Masdupi et al (2018), Agustina & Putu w (2019), Febriani (2020), menunjukkan Likuiditas terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*,

H4 : likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.2.6.5 Pengaruh nilai perusahaan terhadap financial distress pada subsektor makanan dan minuman

Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi (Sartono, 2010: 487). Pada keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka investor melihat kemungkinan yang kecil untuk menjadi kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut (Ramarani et al., 2015).

Adanya hubungan langsung antara harga saham dengan naik turunnya nilai perusahaan yang mengindikasikan adanya financial distress yang akan merugikan para pemilik saham. Pada penelitian Saremi & Shorvarzi (2014) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara nilai perusahaan terhadap *financial distress*. Dan penelitian menurut (Habib et al., 2013) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) pada suatu perusahaan dapat meningkat sejalan dengan tingginya peristiwa global financial crisis atau krisis keuangan global sebagai pengaruh eksternal. Sedangkan menurut (Kristianti et al., 2016) pengaruh internal seperti keragaman dan kualitas dapat memengaruhi financial distress pada family firms atau perusahaan keluarga

H5 : Nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.2.6.6 Pengaruh profitabilitas terhadap financial distress melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening pada sub sektor makanan dan minuman

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang (Hermuningsih, 2012: 232). Nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan sehingga menjadikannya rasio yang cukup penting menurut Maulina et al., (2019). Kenaikan nilai perusahaan cenderung dibarengi dengan kenaikan laba perusahaan (Sucuahi & Cambarihan, 2016). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Sartono, 2010: 122). Perusahaan harus mengoptimalkan dananya untuk dapat meningkatkan laba dari perusahaan itu sendiri., sehingga pengembalian yang diberikan kepada investor dapat lebih tinggi. Selain itu, pentingnya untuk meningkatkan laba bagi perusahaan ialah agar meminimalisir tingkat kebangkrutan suatu perusahaan (Khitimah et al., 2020).

Financial distress merupakan gejala awal kebangkrutan perusahaan ialah suatu kondisi yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terutama kewajiban jangka pendeknya (Yuliana, 2018: 9). Menurut Sjahrial (2010: 179) manajer keuangan harus dapat mencari bauran pendanaan (*financing mix*) yang tepat. Dilihat dari sisi perusahaan maka tingkat pengembalian yang diminta adalah biaya yang harus dikeluarkan

agar memperoleh modal dari para pemegang saham. Sehingga ketika perusahaan menggunakan pembiayaan berupa utang untuk dapat meningkatkan tingkat pengembalian kepada investor maupun perusahaan dalam bentuk laba, maka peningkatan jumlah utang yang relatif lebih besar dari modal sendiri akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Adapun penelitian yang membahas tentang nilai perusahaan yang menjadi variabel intervening yang dilakukan oleh (Satriawan & Agustina, 2016) yang menunjukkan hasil pengaruh positif antara profitabilitas dengan *return on asset* terhadap harga saham melalui nilai perusahaan. Hal ini disebabkan semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh laba yang akan meningkatkan daya tarik terhadap investor sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

H6 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* melalui nilai perusahaan

2.2.6.7 Pengaruh likuiditas terhadap financial distress melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening pada subsektor makanan dan minuman.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek suatu perusahaan. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan mempertahankan kelangsungan usahanya, oleh karena itu hutang atau pihak

ketiga dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan sebagai nilai pada perusahaan. Menurut Sartono (2010:487) nilai perusahaan adalah nilai jual suatu perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Dalam mengambil keputusan, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Suatu kondisi kesulitan keuangan merupakan suatu proses menurunnya posisi financial perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuiditas (Plat dan Plat, 2002). Nilai perusahaan menjadi indikator pasar dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan secara keseluruhan sehingga nilai perusahaan menunjukkan prospek perusahaan dimasa mendatang dengan melihat perusahaan bisa memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Novita Sari (2017) tentang rasio keuangan dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening yang menyatakan bahwa rasio keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening.

H7 : Likuiditas berpengaruh terhadap financial distress melalui nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan latar statistik serta pengujian hipotesisi. Kuantitatif sendiri merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyanto, 2013:8). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Definisi deskriptif menurut Sugiyanto (2012:29) merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan ataupun memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data ataupun sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penggunaan metode deskriptif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah actual dan fenomena yang sedang terjadi dengan bentuk hasil penelitian berupa angka yang memiliki suatu makna tertentu.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah paa perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) engan pengambilan ata melalui internet idx.co.id atau melalui Galeri Investasi Syariah yang aa i Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana

No. 50 Malang. Data penelitian ini menggunakan data dalam periode terbaru agar mempermudah dalam pengambilan data yakni dari tahun 2017-2020.

3.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020. Populasi penelitian ini sebanyak 26 perusahaan. Dari 26 perusahaan yang dijadikan populasi tersebut, peneliti akan memilah kembali perusahaan yang memenuhi kriteria untuk kemudian dijadikan sampel penelitian tersebut. Menurut (Sugiyono , 2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi, apabila populasinya besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang berarti sampel yang dipilih dengan pertimbangan tertentu agar dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017:85). Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sub sektor makanan dan minuman pada periode 2017-2020.

2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya yang tidak lengkap selama periode 2017-2020.
3. Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2017-2020.

Berdasarkan kriteria diatas, sampel yang memenuhi kriteria disajikan pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Tahap Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sub sektor makanan dan minuman pada periode 2017-2020.	26
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya yang tidak lengkap selama periode 2017-2020.	(10)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2017-2020.	(2)
Total Sampel		14

Sumber: Data Sekunder diolah tahun 2021

Berdasarkan dengan proses penentuan sampel diatas, maka dapat diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria sampel penelitian.

3.5 Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang diambil dari populasi dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan metode tertentu

(Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020. Adapun sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian dilihat pada

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
4.	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
5.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
6.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
7.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
8.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11.	MYOR	Mayora Indah Tbk
12.	ROTI	Nippon Indosari Carpindo Tbk
13.	SKLT	Sekar Laut Tbk
14.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2021

3.6 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah informasi laporan keuangan perusahaan

sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020, dan data yang diperoleh dari website idx.co.id.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu proses pengumpulan data berupa dokumen atau catatan dari peristiwa yang lalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya orang lain (Sugiyono, 2017:240). Dokumentasi ini berupa data laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman terbaru yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020 yang diperoleh dari *annual report* website resmi Indonesia *Stoch Echange* (IDX).

3.8 Definsisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38) definisi operasional variebel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh indormasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditariklah sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini penelitia memakai tiga jenis variabel yaitu variabel independen (X) , variabel dependen (Y) dan variabel intervening

3.8.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang memepengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sujarweni, 2015:75). Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas,

leverage, profitabilitas, aktivitas dan pertumbuhan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang didasarkan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu yang ada pada perusahaan (Hanafi, 2015:42). Dalam penelitian ini peneliti mengukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefesienan perusahaan dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan keuntungan pada satu periode. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b) Rasio likuiditas

Rasio likuiditas dalama penelitian ini menggunakan jenia rasio *Current Ratio* (CR) yang merupakan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Hanafi,2015:43). adapun rumus yang digunakan untuk menghitung current ratio yakni:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3.8.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress. Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. Dalam penelitian akan diukur dengan menggunakan Altman Z-score modifikasi. Berikut yang merupakan model Altman z-score modifikasi (Yuliana. 2018:488), sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z'' : *bankruptcy index*

$X1$: *working capital/total asset*

$X2$: *retained earnings/total asset*

$X3$: *earnings before interest and taxes/total asset*

$X4$: *book value of equity/book value of total debt*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score pada model Altman memodifikasi, yakni sebagai berikut:

Jika nilai $Z'' < 1,1$ maka termasuk pada perusahaan yang sudah mengalami kebangkrutan.

Jika nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun sudah mengalami kebangkrutan).

Jika nilai $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. (Yuliana, 2018)

3.7.3 Variabel Intervening

Rasio intervening merupakan variabel yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel intervening yang digunakan adalah nilai perusahaan. Menurut Sartono (2010:487) nilai perusahaan adalah nilai jual suatu perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan dari nilai jual diatas nilai likuiditas adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan tersebut. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan untuk Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas

EBV = nilai buku dari totak aktiva

D = nilai buku dari total hutang

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

N o.	Variabel Penelitian	Rasio	Rumus	Sumber
1.	Variabel Independen	Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Hanafi,2015:42
		Likuiditas	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Hanafi, 2015:43
2.	Variabel Dependen	Financial Distress	$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Yuliana. 2018:28
3.	Variabel Intervening	Nilai Perusahaan	$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$	Sartono, 2010:488

3.8 Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis *regresi partial (Part Least Square/PLS)* untuk menguji ke ketujuh hipotesis dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan *software SmartPLS 3.0* untuk menguji hubungan antar variabel.

3.8.1 Metode Partial Least Square (PLS)

PLS (Partial Least Square) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) yang berbasis varian secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus dan model pengujian struktural. Model pengukuran ini digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural

digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Lebih lanjutnya, Ghozali (2011) menjelaskan bahwa PLS adalah metode analisis yang bersifat soft modeling karena tidak mengansumsikan data yang harus dengan pengukuran skala tertentu yang berarti jumlah sampel tersebut dapat kecil (dibawah 100 sampel). Perbedaan mendasar PLS yang merupakan SEM berbasis varian dengan LISREL atau AMOS yang berbasis kovarian adalah tujuan penggunaannya. Adapun beberapa alasan peneliti menggunakan metode partial least square (PLS), sebagai berikut:

1. PLS (*Partial Least Square*) merupakan metode analisis data yang didasarkan asumsi sampel tidak harus besar, melainkan jumlah sampel kurang dari 100 bisa dilakuakn analisis dan *residual distribution*
2. PLS (*Partial Least Square*) dapat digunakan untuk menganalisis teori yang masih dikatakan lemah, karena PLS dapat digunakan untuk memprediksi.
3. PLS (*Partial Least Square*) memungkinkan algoritme dengan menggunakan analisis *series ordinary least square* (OLS) sehingga diperoleh efisiensi perhitungan olgoritma (Ghozali, 2011).
4. Pada pendekatan PLS, diasumsikan bahwa semua ukuran *variance* dapat digunakan untuk menjelaskan.

4.8.2 Pengukuran Metode *Partial Least Square* (PLS)

Menurut Ghozali (2011,19), ada tiga hal paarmeter di dalam metode *partial least square* yaitu:

1. *Weigh estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.

2. *Estimasi jalur (path estimate)* yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antara variabel laten dengan indikatornya.
3. *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.

Untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan tiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (konstanta). Pada dua tahap pertama proses iterasi dilakukan dengan pendekatan deviasi (penyimpangan) dari nilai means (rata-rata). Pada tahap ketiga, estimasi bisa didasarkan pada matriks data asli dan atau hasil penduga bobot dan koefisien jalur pada tahap kedua, tujuannya untuk menghitung dan lokasi parameter.

3.8.3. Langkah-langkah Partial Least Square (PLS)

Berikut langkah-langkah dalam analisis dengan *partial least square* menurut (yamin, 2011:23-26).

1. Merancang model struktural (*inner model*)

Pada tahap ini, peneliti memformulasikan model hubungan antar konstruk.

2. Merancang model pengukuran

Di tahap ini, peneliti mendefinisikan dan menspeksifikasi hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya, apakah bersifat reflektif atau formatif.

3. Mengkonstruksi diagram jalur

Diagram jalur untuk memvisualisasikan hubungan antar indikator dengan konstraknya serta antar indicator dengan konstraknya serta antara konstrak yang akan mempermudah peneliti untuk melihat model secara keseluruhan.

4. Estimasi model

Pada langkah ini, ada tiga skema pemilihan *weighting* dalam proses estimasi model yaitu faktor *weighting scheme*, *control weighting scheme*, dan *path weighting scheme*.

5. *Goodness of Fit* atau evaluasi model meliputi evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural.

6. Pengujian hipotesis dan interprestasi.

Berikut adalah kriteria penilaian model PLS yang diajukan oleh Chin 1998 dalam (Ghozali, 2015:27).

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian PLS

Kriteria	Penjelasan
Evaluasi Model Struktural	
R ² untuk variabel endogen	Hasil R ² sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19
Kriteria	Penjelasan
	Untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan
Kriteria	Penjelasan
	bahwa model ‘baik’, ‘moderat’, dan ‘lemah’.
Estimasi koefisien jalur	Nilai estimasi untuk hubungan jalur

	dalam model struktural harus signifikan. Nilai signifikan ini dapat diperoleh dengan prosedur <i>bootstrapping</i> .
f2 untuk effect size	
	Nilai f2 sebesar 0.2, 0.15 dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah predictor
Kriteria	Penjelasan
	Variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.
Evaluasi Model Pengukuran Reflektive	
<i>Loading factor</i>	Nilai <i>loading</i> faktor harus diatas 0.70
Composite Reliability	<i>Composite reliability</i> mengukur internal <i>consistency</i> dan nilainya harus diatas 0.60
<i>Average Variance Extracted</i>	Nilai <i>Average Variance Extracted</i> (AVE) harus diatas 0.50
Validitas Deskriminan	Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih
	besar dari pada nilai korelasi antar variabel laten
Cross Loading	Merupakan ukuran lain dari validitas deskriminan. Diharapkan setiap blok indikator memiliki loading lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur
Kriteria	Penjelasan
	dibandingkan dengan indikator untuk Laten variabel lainnya.
Evaluasi Model Pengukuran Formatif	

Signifikansi nilai weight	Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan. Tingkat signifikansi ini dinilai dengan prosedur <i>bootstrapping</i> .
Multikolonieritas	Variabel manifest dalam blok harus diuji apakah terdapat multikol. Nilai <i>variance inflation factor</i> (VIF) dapat digunakan untuk menguji hal ini. Nilai VIF diatas 10 mengindikasikan terdapat
	Multikol

Sumber: Ghozali, (2015:27)

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sarana dan sistem guna mempertemukan pihak penjual dan pembeli efek dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan hasil penggabungan dari dua bursa yakni Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pemerintah melakukan penggabungan bursa ini dengan tujuan efektivitas operasional dan transaksi kemudian. BEI mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, kemudian sistem tersebut diganti menggunakan sistem JATS-NextG terhitung sejak 2 Maret 1995, kemudian sistem tersebut diganti menggunakan sistem JATS-NextG terhitung sejak 2 Maret 2009. Bursa Efek Indonesia juga memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan perusahaan. Visi Bursa Efek Indonesia adalah untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misi BEI adalah menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan go public. Perusahaan tersebut dibagi menjadi 9 sektor yakni sektor properti, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan, jasa dan investasi, sektor

pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi.

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mengingat sektor tersebut merupakan sektor yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sektor ini terdiri dari subsektor makanan dan minuman, subsektor farmasi, subsektor peralatan rumah tangga, subsektor rokok, dan juga subsektor kosmetik dan kebutuhan rumah tangga.

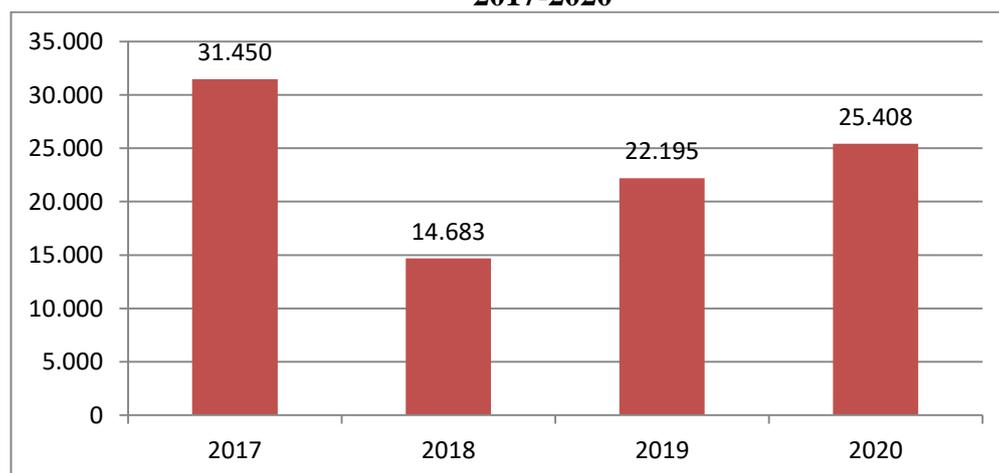
Pada penelitian ini, peneliti memilih subsektor makanan dan minuman tahun 2017-2020 sebagai objeknya karena industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor makanan dan minuman pada tahun 2017 mencapai Rp 38,54 triliun untuk PMDN dan PMA sebesar US\$ 1,97 miliar (Sumber: Agung Supriadi;2017). Dan dikutip dari Badan Pusat Statistik bahwa tingginya pertumbuhan investasi fisik terutama dipengaruhi oleh meningkatnya pembangunan infrastruktur sepanjang tahun 2016-2017, lebih tingginya lagi pertumbuhan investasi juga terjadi pada barang modal berupa mesin dan perlengkapan lainnya yang mencapai pertumbuhan sebesar 9,52 persen pada tahun 2017.

4.1.2 Deskripsi Kinerja Perusahaan Sampel

4.1.2.1 Perkembangan Profitabilitas

Pada penelitian ini Return on Asset (ROA) digunakan sebagai indikator dari variabel profitabilitas. Hal ini disebabkan karena kemampuan ROA dalam mengukur penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berikut ini hasil rata-rata ROA dari 14 sampel perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2020:

Gambar 4.1
Rata-rata Return on Asset Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020



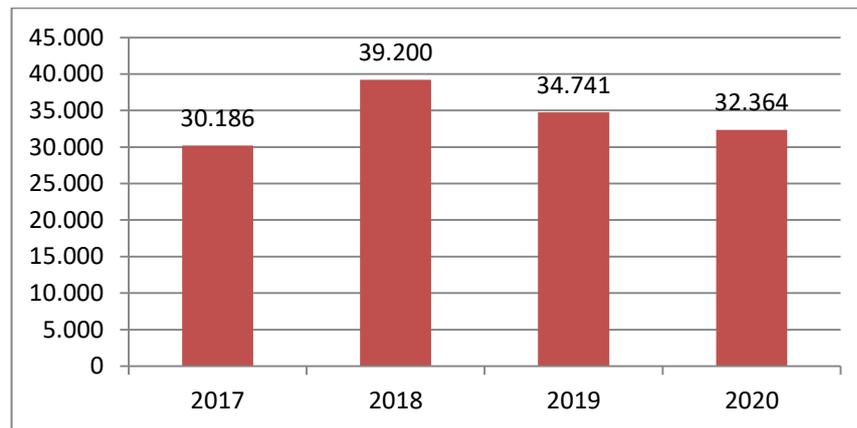
Sumber: Laporan Keuangan (data diolah 2021)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa rata rata return on asset (ROA) berfluktuatif. Rata rata ROA tertinggi terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 31.450, kenaikan tersebut disebabkan karena kinerja yang cukup baik pada industri makanan dan minuman tersebut. Kementerian perindustrian mencatat sumbangan industri makanan dan minuman terhadap PDB industri nonmigas mencapai 34,95 persen pada tahun 2017. Hasil itu menjadikan sektor

makanan dan minuman menjadi kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lainnya. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan nilai sebesar 14.683, penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya penjualan pada industri makanan dan minuman tersebut. Penjualan ini pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan emiten-emiten sektor barang konsumsi, termasuk yang berada pada sub sektor makanan dan minuman, serta penjualan tersebut dikarenakan jumlah yang relatif besar dari bahan-bahan baku (seperti gula, gandum, susu, jus buah dan kedelai) diimpor dan biaya operasional meningkat tajam karena melemahnya rupiah terhadap dollar AS. Sedangkan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan yang cukup baik yaitu dari 22.195-25.408, kenaikan tersebut disebabkan karena daya beli masyarakat Indonesia meningkat di tengah pandemi Covid-19 (Sumber: Dimas; 2019). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 7,97 persen secara tahunan. Pertumbuhan positif mampu mendongkrak pertumbuhan yang pada tahun sebelumnya mengalami penurunan. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri nonmigas. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memiliki demand tinggi ketika pandemi Covid-19. “Sebab, masyarakat perlu mengonsumsi asupan yang bergizi untuk meningkatkan imunitas tubuhnya dalam upaya menjaga kesehatan”. Maka dari itu Kenaikan tersebut merupakan hal yang harus di jaga dan juga terus ditingkatkan agar selalu bisa berkembang dan selalu konsisten (Sumber: Menteri Perindustrian; 2020).

4.1.2.2 Perkembangan Likuiditas

Gambar 4.2
Rata-rata Current Ratio Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

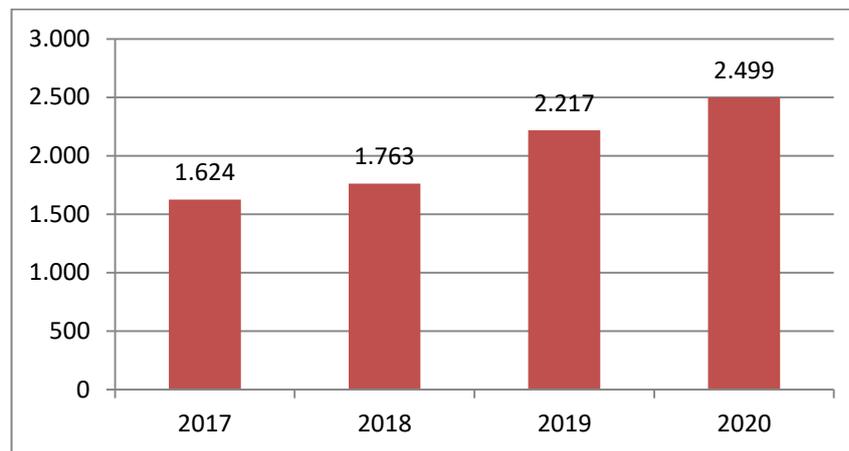


Sumber : Laporan Keuangan (data diolah 2021)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa rata rata *current ratio* (CR) seluruh perusahaan makanan dan minuman yan dijadikan sampel penelitian dari tahun ke tahun mengalami berfluktuatif. Pada tahun 2017 rata-rata CR 30.186. Pada tahun 2018 rata-rata CR mengalami peningkatan sebesar 39.200, Pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 34.741. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan lagi yakni berada di angka 32.364. Hal ini memberikan indikasi yang kurang bagus karena sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa sebagian besar dana yang dikelola oleh perusahaan adalah dana pihak ketiga secara akuntansi dianggap sebagai liabilitas (hutang) dan sebagaimana yang kita ketahui dalam dunia perbankan, semakin besar modal pihak ketiga yang bank kelola, maka kemungkinan untuk mendapatkan laba semakin tinggi.

4.1.2.3 Perkembangan Nilai Perusahaan

Gambar 4.3
Hasil Rata-rata Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020



Sumber: Laporan Keuangan (data diolah 2021)

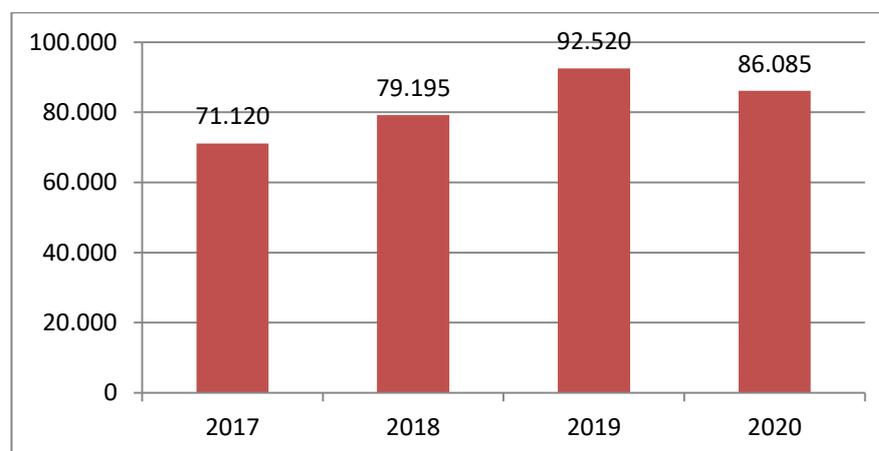
Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa nilai perusahaan mengalami kenaikan dari 4 tahun kedepan. Nilai terendah berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 1.624 yang disebabkan oleh penurunan keuntungan an penjualan perusahaan. Seperti halnya penurunan return on asset di tahun 2018 karena menurunnya penjualan pada industri makanan dan minuman tersebut (cnnindonesia.com). Ditahun 2018 kembali mengalami kenaikan engan nilai sebesar 1.763, kenaikan nilai rata-rata tersebut merupakan akibat dari baiknya kinerja perusahaan subsektor makanan dan minuman, sehingga menarik investor untuk menanamkan moalnya sehingga nilai perusahaan mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan cukup baik yakni dengan nilai 2.217 – 2.499, kenaikan pada dua tahun terakhir merupakan akibat dari tingginya angka ekspor dan melesatnya pertumbuhan industri makanan minuman pada tahun

tersebut. Serta Kementerian Perindustrian mengatakan, industri makanan dan minuman nasional mampu melakukan inovasi produk hingga menembus konsumen dalam maupun luar negeri.

4.1.2.4 Perkembangan *Financial Distress*

Financial distress atau kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan dapat diprediksi sehingga perusahaan mampu mengambil langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya inikasi kesulitan keuangan pada perusahaannya. Salah satu alat prediksi *financial distress* ialah dengan metoe Altman *z-score*. Perhitungan ini menginterpretasikan perusahaan dengan nilai diatas 2,60 sebagai perusahaan alam kondisi sehat an terhindar dari kebangkrutan. Berikut ini merupakan hasil perhitungan rata-rata *financial distress* dengan metoe Altman *z-score* paa 14 perusahaan subsektor makanan an minuman tahun 2017-2020.

Gambar 4.4
Hasil Rata-rata Financial Distress Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020



Sumber: Laporan Keuangan (data diolah 2021)

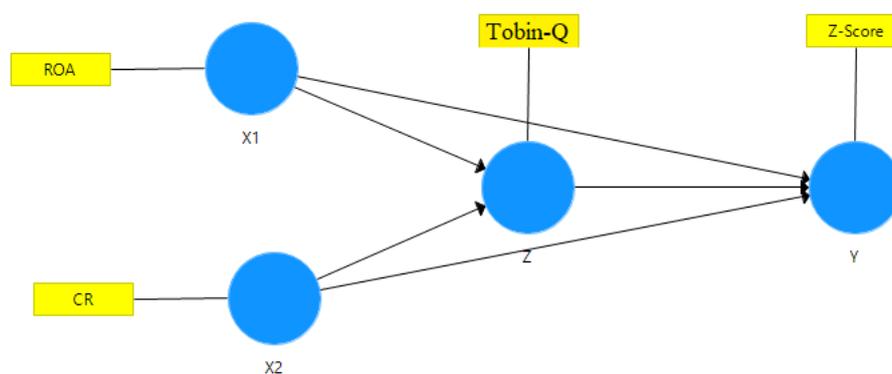
Dari grafik diatas apat dilihat hasil rata-rata financial distress pada subsektor makanan dan minuman berada di angka yang aman. Maknanya dari 14 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berada pada posisi keuangan yang aman dan tidak mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2017 hasil menunjukkan angka 71.120 kemudian naik di tahun 2018 dengan angka 79.195. Kenaikan angka tersebut disebabkan karena tidak adanya masalah paa perusahaan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan tertinggi dari empat tahun yakni mencapai angka sebesar 92.520. Kenaikan ini menunjukkan perusahaan tetap mampu mempertahankan kinerja yang baik mengingat industri makanan dan minuman merupakan industri andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi Indonesia (Sumber: Airlangga;2019). Namun, di tahun 2020 inustri makanan dan minuman mengalami penurunan yang beraa di angka 86.085. Penurunan tersebut disebabkan karena pertumbuhan inustri makanan dan minuman berpeluang terhambat selama pandemi corona (Covid-19) berlangsung. Dan para pelaku industri berharap pemerintah dapat mendorong konsumsi di tengah masyarakat dengan menyegerakan pemberian stimulasi.

4.2 Analisis Data

Analisis Partial Least Square (PLS) merupakan salah satu metode SEM (*Structural Equation Modeling*) yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi beberapa masalah seperti adanya daya yang hilang (*missing values*), ukuran sampel penelitian yang kecil, dan multikolinearitas

(Abdillah & Hartono M, 2015:161). Berikut ini merupakan model struktural yang dibentuk dari rumusan masalah:

Gambar 4.5
Model Struktural



Sumber: Data PLS diolah 2021

Keterangan:

X1: Probabilitas (Return Of Asset)

X2: Rasio Likuiditas (Current Ratio)

Y: Finance Distress (Z-score)

Z: Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Gambar diatas menunjukkan gambaran variabel yang menjadi objek penelitiann ini. Adapun variabel penelitian ini ialah rasio likuiditas (CR), probabilitas (ROA), finance distress (Z-SCORE), dan nilai perusahaan (Tobin's Q). Kosp penelitian yang akan diteliti ialah pengaruh probabilitas dan rasio

likuiditas dalam mempreiksi *financial distress* melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening.

Sebelum melakukan analisis model structural (*inner model*), perlu dilakukan pengukuran model (*measurement model*) untuk menguji validitas dan realibilitas dari indikator pembentuk kontruk laten tersebut. Model pengukuran (*outer model*) diukur dengan validitas konvergen dan diskriminan. Uji validitas digunakan untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji realibilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur pada suatu konsep (Abdillah & Hartono M, 2015:194).

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas terdiri dari dua jenis, validitas Konvergen dan diskriminan. Berikut ini merupakan hasil output kedua pengujian tersebut:

a. Uji validitas konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item dengan skor konstruk) indikator yang mengukur konstruk tersebut. Semakin tinggi nilai *factor loading* maka semakin oenting peranan loading dalam menginterpretasi matrik faktor. *Rule of thumb* yang digunakan untuk validitas konvergen adalah $\text{outer loading} > 0.7$. Sementara untuk $\text{communality} > 0.5$ dan $\text{Average Variance Extracted (AVE)} > 0.5$. (Abdillah & Hartono M, 2015:6194).

Berikut ini merupakan hasil output dari uji validitas konvergen yang dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Hasil *Output* Uji Validitas Konvergen

Konstruk	<i>Outer Loading</i>	<i>Communality</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
ROA	1.000	1.000	1.000
CR	1.000	1.000	1.000
<i>Financial distress</i>	1.000	1.000	1.000
<i>Tobin's Q</i>	1.000	1.000	1.000

Sumber: *Output Smart PLS* (2021)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai *outer loading* sebesar 1 lebih besar dari 0.7. Sedangkan pada kolom *communality* seluruh variable juga menunjukkan angka yang sama yakni 1. Ini berarti nilai *communality* berada diangka lebih besar dari 0.5. Dan untuk *Average variance extracted (AVE)* juga sudah menunjukkan angka lebih dari 0.5 yaitu dengan angka 1. *Output* diatas menunjukkan hasil uji validitas konvergen seluruh variabel dalam penelitian ini ialah valid.

b. Uji validitas diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstrukya. Metode lainnya ialah dengan menggunakan perbandingan antara akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara satu konstruk dengan lainnya dalam model .(Abdillah & Hartono M, 2015:6194).

Berikut ini merupakan hasil output dari uji validitas diskriminan yang dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Hasil **Output** Uji Validitas Diskriminan

Konstruk	ROA	CR	<i>Financial Distress</i>	<i>Tobin's Q</i>
ROA	1.000	-0.087	0.412	0.145
CR	-0.087	1.000	0.227	-0.085
<i>Financial distress</i>	0.412	0.227	1.000	-0.028
<i>Tobin's Q</i>	0.145	-0.085	-0.028	1.000

Sumber: *Output Smart PLS* (2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat akar AVE setiap konstruknya memiliki nilai lebih besar dari konstruk lainnya. Pada konstruk ROA dapat dilihat baik secara vertikal maupun horizontal, bahwa ROA memiliki nilai terbesar dibanding dengan konstruk lainnya yakni 1. Sementara konstruk CR bernilai -0.087, konstruk financial distress 0.412, dan konstruk Tobin's Q sebesar 0.145. Nilai satu dari seluruh konstruk merupakan bukti bahwa variabel dalam penelitian ini sudah dikatakan valid.

4.2.2 Uji Reabilitas

Setelah melakukan uji valiitas pada PLS juga bisa untuk menguji reabilitas. Uji reabilitas sendiri digunakan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode yakni *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* harus lebih besar ari 0,7. Akan tetapi, uji reabilitas tidak harus dilakukan karena konstruk yang sudah valid, pasti

merupakan konstruk yang reliabel (Abillah & Hartono M, 2015:196). Berikut ini merupakan hasil *output* dari pengujian reliabilitas:

Tabel 4.3
Hasil *Output* Uji Reliabilitas

Konstruk	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
ROA	1.000	1.000
CR	1.000	1.000
<i>Financial Distress</i>	1.000	1.000
Tobin's Q	1.000	1.000

Sumber: Output Smart PLS (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh (variabel) reliabel. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya angka *Cronbach's Alpha* maupun *composite reliability* yakni lebih besar dari 0,7.

4.2.3 Nilai R-Square

Untuk mengukur kekuatan prediksi model struktural dalam PLS, dapat dilihat pada nilai *R-square* setiap variabel laten. Nilai *R-square* digunakan untuk menilai model structural dalam PLS dengan mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali & Latan, 2015:149) Semakin besar nilai *R-Square* maka semakin baik model prediksi dalam penelitian yang diajukan. Akan tetapi, nilai *R-square* tidak dapat dijadikan alat ukur absolut untuk menilai ketepatan model prediksi. Hal ini disebabkan parameter yang paling utama dalam menjelaskan hubungan kualitas suatu model ialah dasar hubungan teoritis (Abdillah & Hartono M, 2015:197).

Tabel 4.4
Hasil Uji R-Square

Konstruk	R-Square	Standar	Keputusan
ROA	0	≤ 0	Predictive Relevance
CR	0	≤ 0	Predictive Relevance
Tobin's Q	0,244	>0	Predictive Relevance
<i>Financial Distress</i>	0,026	>0	Predictive Relevance

Sumber: *Output Smart PLS* (2021)

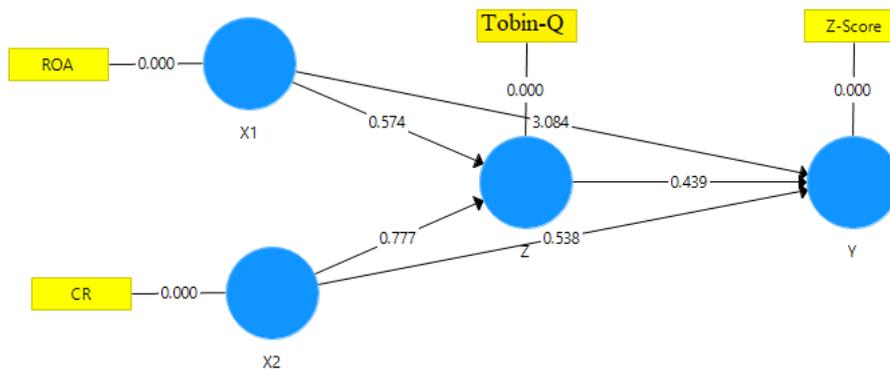
Pada tabel diatas disebutkan bahwa variabel Tobin's Q memiliki nilai R-square sebesar 0,244. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa variabel independen yakni ROA (X1) dan CR (X2) mampu menjelaskan variabel dependen yakni Tobin's Q (Z) sebesar 24,4% dan selebihnya dijelaskan variabel lainnya diluar model penelitian.

Sedangkan variabel financial distress memiliki nilai R-square sebesar 0,026. Hal ini menunjukkan bahwa variabel financial distress (Y) dapat dijelaskan oleh variabel ROA (X1), CR (X2), dan Tobin's Q (Z) sebesar 2,6%. Dan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.3 Pengujian Hipotesis

SmartPLS digunakan pada penelittian ini untuk melakukan pengujian hipotesis. Pengujjian ini dilakukan dengan menghitung bootstrapping guna memperkirakan hubungan kasual antar variabel (Abdillah & Hartono M,2015:208). Berikut ini merupakan hasil output bootstrapping pada penelitian ini:

Gambar 4.6
Hasil *Output Bootstrapping*



Sumber: Data PLS diolah 2021

Pada penelitian ini uji hipotesis dengan melihat nilai t-statistik dan p-values. Apabila nilai p-values lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis penelitian diterima (Yamin & Kurniawan, 2011:54). Atau apabila nilai t-statistik lebih besar dibanding t-tabel (α 5% = 1,96) maka hipotesis diterima. Berikut ini merupakan hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	Nilai T Statistik	P-Values
X1-> Z	0,138	0,592	0,554
X2-> Z	-0,073	0,997	0,319
X1-> Y	0,445	3,572	0,000
X2-> Y	0,260	0,883	0,377
Z-> Y	-0,070	0,447	0,655
X1->Z->Y	-0,010	0,100	0,920
X2->Z->Y	0,005	0,383	0,702

Sumber: *Output Smart PLS* (2021)

(1) Pengujian hipotesis pertama

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan adalah tidak signifikan. Hubungan tersebut dijelaskan dengan nilai T statistic sebesar $0.592 < 1.96$ dan p-value $0.554 > 0.05$. Nilai original sampel sebesar 0.138 dimaknai sebagai arah hubungan variabel X1 (profitabilitas) dengan Z (nilai perusahaan) positif. Dengan demikian hipotesis pertama yang mengatakan “profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan” ditolak

(2) Pengujian hipotesis kedua

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hubungan rasio likuiditas dengan nilai perusahaan adalah tidak signifikan. Hubungan tersebut dijelaskan dengan nilai T statistic sebesar $0.997 < 1.96$ dan p-value $0.319 > 0.05$. Nilai original sampel sebesar -0.073, dimaknai sebagai arah hubungan variabel X2 (rasio likuiditas) dengan Z (nilai perusahaan) negative. Dengan demikian hipotesis kedua yang mengatakan “rasio likuiditas berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan” ditolak

(3) Pengujian hipotesis ketiga

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dengan financial distress adalah signifikan. Hubungan tersebut dijelaskan dengan nilai T statistic sebesar $3.572 > 1.96$ dan p-value $0.000 < 0.05$. Nilai original sampel sebesar 0.445, dimaknai sebagai arah hubungan variabel X1 (profitabilitas) dengan Y (*financial distress*) positif. Dengan demikian hipotesis ketiga yang mengatakan “profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress” ditolak

(4) Pengujian hipotesis keempat

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hubungan rasio likuiditas dengan financial distress adalah tidak signifikan. Hubungan tersebut dijelaskan dengan nilai T statistic sebesar $0.883 < 1.96$ dan p-value $0.377 > 0.05$. Nilai original sampel sebesar 0.260, dimaknai sebagai arah hubungan variabel X2 (rasio likuiditas) dengan Y (financial distress) negative. Dengan demikian hipotesis keempat yang mengatakan “rasio likuiditas berpengaruh negative dan signifikan terhadap financial distress” ditolak

(5) Pengujian hipotesis kelima

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hubungan nilai perusahaan dengan financial distress adalah tidak signifikan. Hubungan tersebut dijelaskan dengan nilai T statistic sebesar $0.447 < 1.96$ dan p-value $0.655 > 0.05$. Nilai original sampel sebesar -0.070., dimaknai sebagai arah hubungan variabel Z (nilai perusahaan) dengan Y (financial distress). Dengan demikian hipotesis kelima yang mengatakan “nilai perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress” diolak.

(6) Pengujian hipotesis keenam

Pada tabel 4.5 dapat kita lihat nilai T-statistik hipotesis ini sebesar 0.100 dan p-value sebesar 0.920. Besarnya kedua nilai itu menunjukkan hubungan yang tidak memiliki pengaruh karena T-statistik lebih rendah dari T-tabel dan p-value lebih dari 0.05 yakni $0.100 < 1.96$ dan p-value $0.920 > 0.05$. Maka hipotesis keenam yang menyatakan “nilai perusahaan memiliki hubungan secara tidak langsung pada profitabilitas terhadap financial distress” ditolak. Selain itu, syarat yang

harus dipenuhi suatu variabel agar dapat mempengaruhi dua variabel lainnya ialah harus ada hubungan secara langsung dari variabel X terhadap variabel Y. Berhubung pada penelitian ini profitabilitas tidak mempengaruhi financial distress maka dapat digantikan bahwa nilai perusahaan tidak dapat mempengaruhi keduanya.

(7) Pengujian hipotesis ketujuh

Pada tabel 4.5 dapat kita lihat nilai T-statistik hipotesis ini sebesar 0.383 dan p-value sebesar 0.702. Besarnya kedua nilai itu menunjukkan hubungan yang tidak memiliki pengaruh karena T-statistik lebih rendah dari T-tabel dan p-value lebih dari 0.05 yakni $0.383 < 1.96$ dan $p\text{-value } 0.702 > 0.05$. Maka hipotesis ketujuh yang menyatakan “nilai perusahaan memiliki hubungan secara tidak langsung pada likuiditas terhadap financial distress” ditolak. Selain itu, syarat yang harus dipenuhi suatu variabel agar dapat memediasi dua variabel lainnya ialah harus ada hubungan secara langsung dari variabel X terhadap variabel Y. Berhubung pada penelitian ini rasio likuiditas tidak mempengaruhi financial distress maka dapat digantikan bahwa nilai perusahaan tidak dapat memediasi keduanya.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Makanan dan Minuman

Menurut (Maharani, 2019). rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*. *Return on Assets*

(ROA) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Keadaan pada perusahaan makanan dan minuman dilihat dari rasio ROA dalam setiap tahunnya menunjukkan pertumbuhan yang cukup membaik, misalnya pada PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) mencatatkan peningkatan pendapatan dan laba bersih pada tahun 2019 12,64 persen naik sebesar 13,65 persen pada tahun 2020. Kenaikan ini terutama disebabkan karena perseroean berhasil melakukan perbaikan dan peningkatan di berbagai aspek tata kelola perseroan. Sehingga ROA dipilih dalam penelitian ini karena ROA mampu mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh, melihat keadaan sub sektor makanan dan minuman di masa seperti ini. Karena semakin tinggi ROA maka semakin baik total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba bagi perusahaan, dan juga sebaliknya

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan H1 ditolak. Hal ini sebabkan naik turunnya profitabilitas tidak berpengaruh pada naik turunnya nilai perusahaan sehingga investor tidak mengalami kerugian menanam saham pada perusahaan sub sector makanan dan minuman. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan nilai sebesar 14.683, penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya penjualan pada industri makanan dan minuman tersebut. Penjualan ini pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan emiten-emiten sektor barang konsumsi, termasuk yang berada pada sub sektor makanan dan minuman. Sedangkan menurut Kasmir (2014:115), profitabilitas atau laba merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari

keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan cara untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Warouw, et al. (2016:2). Yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh dengan nilai perusahaan, hal tersebut tidak mempengaruhi persepsi publik untuk tetap mempercayai sektor real estate karena meskipun profitabilitas dari sektor ini terus mengalami penurunan tetapi tidak ada perusahaan di dalam sektor ini yang mengalami kebangkrutan. Hal ini terjadi karena semenjak tahun 2016 Bank Indonesia menaikan BI Rate di posisi 5,75 persen, terendah sepanjang sejarah membuat bunga kredit murah dan memicu rumah tangga untuk terus lebih banyak membelanjakan uangnya, sedangkan untuk para pelaku usaha merupakan kesempatan untuk melakukan ekspansi dengan bunga murah

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut (Kasmir, 2008:196). Profitabilitas diukur dengan indikator *return on assets* (ROA). Profitabilitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, jika manager mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih, sehingga profit yang dihasilkan menjadi lebih besar. Besar atau kecilnya profit tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut pandangan islam rasio probabilitas Perusahaan perlu berada dalam posisi menguntungkan/profitable dei kelangsungan hidupnya. Dalam Islam

sendiri, Allah telah memperbolehkan umatnya untuk mencari keuntungan dari pekerjaannya asalkan diawali dengan niat yang baik, halal serta penuh keikhlasan untuk mencari ridho Allah SWT, dan juga sebisa mungkin menghindari segala bentuk kecurangan dan sesuai tuntunan Islam. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, karena sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa perusahaan dalam mengambil keuntungan perlu memperhatikan *syariat* yang telah diajarkan. Yakni mengambil keuntungan dengan tanpa mengambil hak orang lain. Seperti misalnya pada usaha perdagangan tersebut diperbolehkan mengambil keuntungan dengan niat untuk mencari rizki dan ridho Allah dan tidak mengambil keuntungan secara berlebihan.

4.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Makanan dan Minuman

Menurut sutrisno (2013:222), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas secara keseluruhan dimaksudkan agar aktiva lancar dan utang lancar dipandang masing-masing sebagai satu kelompok. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan

membayar hutang jangka pendeknya, jatuh tempo atau untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) pada saat jatuh tempo.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan H2 ditolak, Hal ini berarti membuktikan bahwa naik turunnya likuiditas tidak berpengaruh pada naik turunnya nilai perusahaan. Hal ini disebabkan indikasi yang kurang bagus karena sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa sebagian besar dana yang dikelola oleh perusahaan adalah dana pihak ketiga secara akuntansi dianggap sebagai liabilitas (hutang) dan sebagaimana yang kita ketahui dalam dunia perbankan, semakin besar modal pihak ketiga yang bank kelola, maka kemungkinan untuk mendapatkan laba semakin tinggi.

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan dan didalam perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban perusahaan (hutang) pada saat ditagih. (Kasmir, 2010).

Hasil penelitian ini didukung atau sejalan dengan penelitian menurut Ayu Sudiani & Ayu Darmayanti (2016:105). Yang menyatakan bahwa current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut (Budi Rahardjo, 2009:120). Kinerja keuangan yang diasumsikan dengan rasio likuiditas menggambarkan mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau satu tahun terhitung sejak tanggal neraca dibuat. Kewajiban atau utang jangka pendek yang ada dalam neraca dapat dipenuhi atau di tutupi dari aktiva lancar yang juga berputar dalam jangka pendek. Berhutang merupakan kenyataan yang melanda hampir dari semua perusahaan yang ada di Indonesia, karena setiap perusahaan tidak pernah terlepas oleh hutang, baik hutang yang jangka panjang maupun jangka pendek. Adapun beberapa hadist yang berhubungan dengan hutang.

Berhutang merupakan kenyataan yang melanda hampir dari semua perusahaan yang ada di Indonesia, karena setiap perusahaan tidak pernah terlepas oleh hutang, baik hutang yang jangka panjang maupun jangka pendek. Adapun beberapa hadist yang berhubungan dengan hutang.

“Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. Bersabda: Barang siapa yang mengambil harta seseorang (berhutang) yang bermaksud untuk membayarnya maka Allah akan melaksanakan pembayaran tersebut. Dan barang siapa yang mengambilnya dengan maksud untuk merusak (tidak mau membayar dengan sengaja) maka Allah akan merusak orang tersebut (HR.Bukhari)”

“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Pengunduran-pengunduran waktu (terdapat pembayarn hutang) bagi orang yang berkecukupan adalah suatu penganiayaan, dan jika kamu mau memindahkannya kepada orang yang sanggup, maka laksanakanlah (HR.Bukhari).”

Berdasarkan hadist-hadist yang telah dijelaskan diatas menjelaskan tentang pentingnya perusahaan menyetujui dan menunaikan hutang dengan tepat waktu sesuai dengan waktu jatuh tempo yang telah disepakati oleh kreditor. Dan juga melarang untuk melakukan penundaan-penundaan pembayaran atas utangnya, apabila telah jatuh tempo maka hutang tersebut harus segera dibayarkan. Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar

kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi . Hadist diatas juga mendukung tentang penjelasan dari likuiditas bahwa perusahaan membayar hutang yang telah jatuh tempo tanpa melakukan penundaan pembayaran.

4.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Subsektor Makanan dan Minuman

Menurut (Sutrisno, 2001:254).Rasio ini disebut juga dengan rentabilitas ekonimis, yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan H3 ditolak, Hal ini disebabkan bahwa profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan menurunkan tingkat financial distress yang mana perusahaan itu mengalami kenaikan laba sehingga dapat memberikan pada keuntungan keuangan pada perusahaan. Hal ini terdapat perbedaan antara rata-rata probabilitas dengan financial distress, Seperti halnya kenaikan tersebut disebabkan karena kinerja yang cukup baik pada industri makanan dan minuman tersebut. Kementerian perindustrian mencatat sumbangan industri makanan dan minuman terhadap PDB industri nonmigas mencapai 34,95 persen pada tahun 2017. Hasil itu menjadikan sektor makanan dan minuman menjadi kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lainnya. Menurut Platt dan Platt dalam Tamarani et al., (2015) financial distress adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan yang memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendeknya (Yuliana, 2018:9). menurut Kasmir (2014:115), profitabilitas atau laba merupakan

rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan cara untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Dendawijaya (2003). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa laba perusahaan yang dihasilkan oleh perusahaan dari total aset. Profitabilitas menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan atau laba. Semakin efektif penggunaan aset maka semakin besar keuntungan atau laba yang didapatkan oleh perusahaan. Sebaliknya jika penggunaan aset yang tidak efektif akan menyebabkan perusahaan sulit untuk meningkatkan laba yang pada akhirnya akan memicu terjadinya kondisi financial distress. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu menurut Maulina et al (2019), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Dan pada jalur kedua profitabilitas dan financial distress secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas, transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)

Dalam pandangan islam kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dialami oleh perusahaan merupakan bagian dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan. Salah satunya adalah dari kinerja pihak perusahaan yang mengelola keuangan, sehingga memberikan dampak negatif. Karena semua aspek kehidupan pasti akan mengalami kesulitan baik kecil

maupun besar, baik individu maupun organisasi. Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an pada surat Al-Anbiya' ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya : “Tiap yang berjiwa akan merasakan kesulitan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua makhluk yang ada di bumi akan mengalami kesulitan, baik individu maupun organisasi. Ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dapat berbagai macam, salah satunya adalah kesulitan kondisi keuangan atau *financial distress*. Namun hal tersebut dapat diatasi atau diselesaikan dengan strategi yang bijak dari pihak perusahaan, supaya tidak memberikan dampak terlalu buruk bagi perkembangan perusahaan tersebut. Sehingga dengan metode Altman Z-score yang digunakan dapat mengetahui nilai Z dan dapat diantisipasi sebaik mungkin supaya tidak terjadi kebangkrutan pada perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Subsektor Makanan dan Minuman

Menurut Platt dan Platt dalam Tamarani et al., (2015) *financial distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan yang memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendeknya (Yuliana, 2018:9).

Hasil penelitian hipotesis menunjukkan H4 ditolak. Alasan ditolaknya hipotesis tersebut karena naik turunnya rasio likuiditas tidak dapat mempengaruhi naik turunnya financial distress, namun dalam sebagian besar dana yang dikelola oleh perusahaan adalah dana pihak ketiga secara akuntansi dianggap sebagai liabilitas (hutang) dan sebagaimana yang kita ketahui dalam dunia perbankan, semakin besar modal pihak ketiga yang bank kelola Maka dari itu sangatlah penting bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya, terutama likuiditas perusahaan.

Hasil Penelitian ini didukung dengan penelitian menurut Masdupi (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas dengan proksi *current ratio* tidak mempengaruhi naik turunnya *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress atau kesulitan keuangan perusahaan.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Yeni Yustika (2015), Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas, leverage, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress, sedangkan agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress

Dalam pandangan islam Financial distress terdapat pada Al-Qur'an pada surat Al-Anbiya' ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبَلُّوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya : “*Tiap yang berjiwa akan merasakan kesulitan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua makhluk yang ada di bumi akan mengalami kesulitan, baik individu maupun organisasi. Ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dapat berbagai macam, salah satunya adalah kesulitan kondisi keuangan atau *financial distress*. Namun hal tersebut dapat diatasi atau diselesaikan dengan strategi yang bijak dari pihak perusahaan, supaya tidak memberikan dampak terlalu buruk bagi perkembangan perusahaan tersebut. Sehingga dengan metode Altman Z-score yang digunakan dapat mengetahui nilai Z dan dapat diantisipasi sebaik mungkin supaya tidak terjadi kebangkrutan pada perusahaan.

4.4.5 Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Subsektor Makanan dan Minuman

Menurut Van Horne (1998) dalam Rodoni & Ali (2014:4) nilai perusahaan adalah persepsi investor perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi menjadikan nilai suatu perusahaan yang tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemegang saham. Sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran yang tinggi para pemegang saham. Kekayaan para pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan suatu investasi, pendanaan dan manajemen asset.

Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis H5 ditolak. Alasan ditolaknya hipotesis tersebut karena nilai perusahaan kurang memiliki kemakmuran yang tinggi kepada pemegang saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dimana terjadi adanya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tersebut senelum terjadinya kebangkrutan. Pertumbuhan rata-rata nilai keuangan dan financial distress, pada pertumbuhan nilai keuangan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan cukup baik yakni dengan nilai 2.217 – 2.499, kenaikan pada dua tahun terakhir merupakan akibat dari tingginya angka ekspor dan melesatnya pertumbuhan industri makanan minuman pada tahun tersebut. Serta Kementerian Perindustrian mengatakan, industri makanan dan minuman nasional mampu melakukan inovasi produk hingga menembus konsumen dalam maupun luar negeri, sedangkan untuk financial distress di tahun Kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan tertinggi dari empat tahun yakni mencapai angka sebesar 92.520. Kenaikan ini menunjukkan perusahaan tetap mampu mempertahankan kinerja yang baik mengingat industri makanan dan minuman merupakan industri andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi Indonesia. Namun, di tahun 2020 industri makanan dan minuman mengalami penurunan yang berada di angka 86.085. Penurunan tersebut disebabkan karena pertumbuhan industri makanan dan minuman berpeluang terhambat selama pandemi corona (Covid-19) berlangsung. Dan para pelaku industri berharap pemerintah dapat mendorong konsumsi di tengah masyarakat dengan menyegerakan pemberian stimulasi (Ali, 2019).

Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi (Sartono, 2010: 487). Pada keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka investor melihat kemungkinan yang kecil untuk menjadi kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut (Ramarani et al., 2015).

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saremi & Shorvarzi (2014) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara nilai perusahaan terhadap *financial distress*. Dan penelitian menurut (Habib et al., 2013) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) pada suatu perusahaan dapat meningkat sejalan dengan tingginya peristiwa flobal financial crisis atau krisis keuangan global sebagai pengaruh eksternal. Sedangkan menurut (Kristianti et al., 2016) pengaruh internal seperti keragaman dan kualitas dapat memengaruhi *financial distress* pada family firma atau perusahaan keluarga.

Dalam pandangan islam Meningkatnya nilai perusahaan merupakan pencapaian yang diinginkan oleh setiap perusahaan, Diperlukan pencapaian yang baik untuk mendapat kepercayaan para investor. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT yang memerintahkan untuk senantiasa berbuat kebaikan di dunia serta tidak membuat kerusakan di muka bumi. Jika dikaitkan dengan ayat tersebut, maka manusia diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik pada usahanya agar mampu meningkatkan nilai perusahaan.

4.4.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress Melalui Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening

Hasil uji hipotesis menunjukkan hipotesis H6 ditolak, karena variabel nilai perusahaan tidak dapat memediasi hubungan antara rasio profitabilitas terhadap financial distress. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini ditemukan tidak adanya pengaruh langsung variabel nilai perusahaan terhadap financial distress. Maka dari variabel intervening tidak akan memediasi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen disebabkan laba perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam keuangan yang bisa menjadi awal bangkrutnya perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan menurun. Dikarenakan tidaknya adanya pengaruh secara langsung dapat disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sekalipun perusahaan mengalami penurunan. Kemampuan perusahaan dapat dinilai menggunakan profitabilitas dengan mengukur besarnya efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2016:192). Menurut Sartono (2010:487) nilai perusahaan adalah nilai jual suatu perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Dalam mengambil keputusan, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang

harus dicapai. Keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan sub sector makanan dan minuman mengalami penurunan pada nilai perusahaan yang dikarenakan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan menurun sehingga investor dan kreditur akan mempertimbangkan kembali sebelum menanam modal, dan perusahaan hendak terus menunjukkan kinerja yang baik dengan meningkatkan penjualan dan investasinya.

Penelitian ini sejalan atau didukung oleh penelitian menurut Satriawan & Agustina (2016). Yang menemukan bahwa nilai perusahaan tidak mampu menjadi variabel intervening pada penelitiannya. Pada penelitiannya, profitabilitas dihitung dengan return on asset dimana tingginya ROA nantinya memberikan nilai lebih dimata investor karena perusahaan dengan ROA yang tinggi menandakan prospek perusahaan yang baik dimasa depan. Tingginya ROA akan mempengaruhi besarnya nilai perusahaan secara positif dan mengurangi risiko kebangkrutan pada perusahaan karena kurangnya kemungkinan perusahaan mengalami kendala dalam memenuhi biaya operasionalnya. Efektivitas penggunaan aset pada perusahaan dapat ditandai dengan berkurangnya biaya yang dikeluarkan perusahaan (Maulina et al., 2019). Jadi penggunaan yang berkurang tersebut merupakan akibat dari kebijakan penghematan dan adanya dana yang cukup untuk menjalankan usahanya sehingga mengurangi kemungkinan pada risiko *financial distress*.

Namun dari hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut (Plat dan Plat, 2002). Suatu kondisi kesulitan keuangan merupakan suatu proses menurunnya posisi financial perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuiditas. Nilai perusahaan menjadi indikator pasar dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan secara keseluruhan sehingga nilai perusahaan menunjukkan prospek perusahaan dimasa mendatang dengan melihat perusahaan bisa memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Novita Sari (2017) tentang rasio keuangan dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening yang menyatakan bahwa rasio keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dialami oleh perusahaan merupakan bagian dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan. Salah satunya adalah dari kinerja pihak perusahaan yang mengelola keuangan, sehingga memberikan dampak negatif. Karena semua aspek kehidupan pasti akan mengalami kesulitan baik kecil maupun besar, baik individu maupun organisasi. Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an pada surat Al-Anbiya' ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya : “Tiap yang berjiwa akan merasakan kesulitan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua makhluk yang ada di bumi akan mengalami kesulitan, baik individu maupun organisasi. Ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dapat berbagai macam, salah satunya adalah kesulitan

kondisi keuangan atau *financial distress*. Namun hal tersebut dapat diatasi atau diselesaikan dengan strategi yang bijak dari pihak perusahaan, supaya tidak memberikan dampak terlalu buruk bagi perkembangan perusahaan tersebut. Sehingga dengan metode Altman Z-score yang digunakan dapat mengetahui nilai Z dan dapat diantisipasi sebaik mungkin supaya tidak terjadi kebangkrutan pada perusahaan.

4.4.7 Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress Melalui Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening

Menurut Harahap (2009:301), menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ada beberapa rasio likuiditas, namun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* menggambarkan suatu kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset-aset lancar perusahaan. Pada perusahaan makanan dan minuman kondisi perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya masih rendah dilihat dari pertumbuhan *current ratio* nya setiap tahun.

Maka hipotesis ketujuh yang menyatakan “nilai perusahaan tidak dapat memediasi hubungan rasio likuiditas dengan financial distress” ditolak. Selain itu, syarat yang harus dipenuhi suatu variabel agar dapat memediasi dua variabel lainnya ialah harus ada hubungan secara langsung dari variabel X terhadap variabel Y. Berhubung pada penelitian ini rasio likuiditas tidak mempengaruhi financial distress maka dapat digantikan bahwa nilai perusahaan tidak dapat memediasi keduanya. Hal ini dikarenakan likuiditas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di tahun 2020 mengalami penurunan yang menyebabkan

kesulitan keuangan dengan memberikan indikasi yang kurang bagus karena sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa sebagian besar dana yang dikelola oleh perusahaan adalah dana pihak ketiga secara akuntansi dianggap sebagai liabilitas (hutang) dan sebagaimana yang kita ketahui dalam dunia perbankan, semakin besar modal pihak ketiga yang bank kelola, maka kemungkinan untuk mendapatkan laba semakin tinggi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan hipotesis H7 ditolak , karena variabel nilai perusahaan tidak dapat memediasi hubungan antara rasio likuiditas terhadap financial distress. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini ditemukan tidak adanya pengaruh langsung variabel rasio likuiditas terhadap financial distress. Maka dari variabel intervening tidak akan memediasi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek suatu perusahaan. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan mempertahankan kelangsungan usahanya, oleh karena itu hutang atau pihak ketiga dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan sebagai nilai pada perusahaan. Menurut Sartono (2010:487) nilai perusahaan adalah nilai jual suatu perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Dalam mengambil keputusan, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Penelitian ini sejalan atau didukung oleh penelitian menurut Sekar Aditya (2016). Yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak mampu menjadi variabel intervening pada penelitiannya, karena pada penelitian ini menjelaskan bahwa rasio likuiditas dengan proaksi current ratio yang tinggi menandakan banyaknya aset lancar yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba perusahaan dan nilai perusahaan tersebut. Naiknya nilai likuiditas akan mempengaruhi nilai perusahaan secara negatif serta mempengaruhi kebangkrutan pada perusahaan karena kemungkinan perusahaan akan sulit dalam memenuhi kewajibannya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut Hermuningsih, (2012: 232). Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang. Nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan sehingga menjadikannya rasio yang cukup penting menurut Maulina et al., (2019). Kenaikan nilai perusahaan cenderung dibarengi dengan kenaikan laba perusahaan (Sucuahi & Cambarihan, 2016). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Sartono, 2010: 122). Perusahaan harus mengoptimalkan dananya untuk dapat meningkatkan laba dari perusahaan itu sendiri., sehingga pengembalian yang diberikan kepada investor dapat lebih tinggi. Selan itu, pentingnya untuk meningkatkan laba bagi perusahaan ialah agar meminimalisir tingkat kebangkrutan suatu perusaha (Khitimah et al., 2020)

Seperti yang diketahui bahwa dalam fungsi manajemen sendiri terdapat fungsi *organizing* yaitu fungsi yang mengatur tiap-tiap orang untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Penentuan pekerjaan yang tepat dapat memudahkan perusahaan untuk mencapai tujuannya dan memaksimalkan keuntungannya sehingga terhindar dari *financial distress*. Al-Qur'an juga telah menyampaikan agar manusia bekerja dengan keahliannya karena dalam perspektif Islam kesuksesan suatu pekerjaan dilihat dari hasil pekerjaan seseorang tersebut. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 84 dijelaskan sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : “Katakanlah : ‘Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing’. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa hendaknya tiap-tiap orang bekerja dengan kemampuannya agar mencapai hasil yang lebih baik dan profesional dalam pekerjaannya. Pemilihan pekerjaan yang tepat bagi orang tertentu merupakan langkah awal pencegahan terjadinya penurunan laba perusahaan. Seorang manajer perusahaan hendaknya selektif dalam perekrutan pegawainya. Dan tiap-tiap pegawai yang telah dipilih hendaknya menjalankan pekerjaannya dengan penuh rasa tanggung jawab dan niat beribadah pada Allah sebagai bentuk amanah yang diberikan

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengelolaan data dan sesuai dengan yang terpapar pada bab IV mengenai pengaruh rasio likuiditas dan rasio leverage terhadap financial distress dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dengan nilai perusahaan yang menunjukkan naik turunnya profitabilitas tidak berpengaruh pada naik turunnya nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan yang tinggi menandakan perusahaan memiliki prospek yang baik kedepannya sehingga memberikan sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya, dan juga sebaliknya.
2. Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tidak adanya pengaruh antara rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa naik turunnya rasio likuiditas tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang disebabkan utama kejadian kekurangan dan ketidak mampuan perusahaan membayar kewajibannya (hutang).
3. Profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress. Adanya pengaruh antara profitabilitas dengan financial distress menunjukkan adanya kenaikan laba pada perusahaan sub sector makanan dan minuman yang akan meningkatkan keuntungan yang terjadi pada keuangan perusahaan tersebut,

laba yang meningkat akan memberikan keuntungan dalam mencari investor untuk penanaman saham.

4. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Tidak adanya pengaruh antara rasio likuiditas terhadap financial distress disebabkan oleh naik turunnya rasio likuiditas tidak mempengaruhi naik turunnya financial distress salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya insolvency.
5. Nilai perusahaan tidak mempengaruhi financial distress. Tidak adanya pengaruh terhadap financial distress disebabkan tidak memiliki kemakmuran yang tinggi kepada pemegang saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dimana terjadi adanya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tersebut sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga investor tidak dapat memberikan sinyal positif untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.
6. Nilai perusahaan tidak memediasi hubungan secara langsung pada profitabilitas terhadap financial distress. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini ditemukan tidak adanya pengaruh secara langsung variabel profitabilitas terhadap financial distress. Maka dari itu variabel intervening tidak akan bisa memediasi variabel independen terhadap variabel dependen. Tidak adanya pengaruh secara langsung dapat disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban sekalipun perusahaan mengalami penurunan perusahaan.
7. Nilai perusahaan tidak dapat memediasi hubungan rasio likuiditas dengan financial distress. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini ditemukan tidak ada pengaruh langsung variabel rasio likuiditas terhadap financial

distress. Maka dari itu variabel intervening tiak akan bisa memediasi variabel independent terhadap variabel dependent. Tidak ada pengaruh langsung dapat disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam menangani kewajiban meskipun terjadi penurunan nilai keuangan perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan Pemaparan bab IV dan kesimpulan, maka saran yang dapat diajukan ialah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sub sector makanan dan minuman yang mengalami penurunan nilai penjualan sehingga menyebabkan financial distress diharapkan untuk mengelolah kondisi keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta lahan kinerja keuangan perusahaan dimasa depan

2. Bagi Investor

Investor sangat disarankan untuk selalu memperhatikan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan agar tidak terjadi kerugian dalam menanam modal pada perusahaan tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

peneliti selanjutnya diharapkan untuk mnambah perusahaan yang diteliti, tahun penelitian dan pembahasan penambahan indikator seperti DAR, ROE, Size, PBV atau lain-lain dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi S, Lukman. (2019). *Industri Makanan dan Minuman Akan Kembali Normal*. Diperoleh tanggal 25 April 2021 dari <https://katadata.co.id/yuliawati/indepth/5fc259bb47b62/industri-makanan-dan-minuman-akan-kembali-normal-pada-2022>
- Agustin, Pratama. (2011). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik
- Agus, Muhammad. (2017). *Industri Makanan dan Minuman Masih Jadi Andalan*. Diperoleh tanggal 15 Februari 2021 dari <https://kemenperin.go.id/artikel/18465/Industri-Makanan-dan-Minuman-Masih-Jadi-Andalan>
- Airlangga. (2016). *Industri Makanan dan Minuman tumbuh 9,8 Persen Triwulan III 2016*, Kenaikan Angka Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman. Diperoleh tanggal 15 Januari 2021 dari <https://kemenperin.go.id/artikel/16650/Industri-Makanan-dan-Minuman-Tumbuh-9,8-Persen-Triwulan-III-2016>
- Ali. (2019). *Begini Strategi Kemenperin Menjaga Pertumbuhan Positif Industri Makanan dan Minuman*. Diperoleh tanggal 15 Januari 2021 dari <https://industri.kontan.co.id/news/begini-strategi-kemenperin-menjaga-pertumbuhan-positif-industri-makanan-dan-minuman>
- Amin, Muhammad. (2012). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Studi Akuntansi UNESA.
- Darmayanti. (2018). *Menperin: Industri Makanan dan Minuman Tumbuh 9,23%*. Diperoleh tanggal 20 Januari 2021 dari <https://finance.detik.com/industri/d-3985814/menperin-industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-923>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta, CV
- Farhan. (2019). *Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun Pesatnya Industri Makanan dan Minuman*. Diperoleh tanggal 16 Januari 2021 dari <https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiun->
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, & Latan. (2015). *Partial Least Square (Konsep), Teknik, dan Aplikasi) Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh., Abdul, Halim. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi. 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Haspary, Evanny Indri. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen (JDM)*, 3 (2), 101-109.
- Hery, (2016). *Analisis Laporan Keuangan Intregated and Comprehensive Ed*. Jakarta:Grasindo.
- Idris, Muhammad. (2017). *Mencermati Turunnya Daya Beli di Tengah Tren Inflasi Daya Beli Melemah pada Masyarakat*. Diperoleh tanggal 16 Januari 2021 dari <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20170801101835-78-231618/mencermati-turunnya-daya-beli-di-tengah-tren-inflasi-rendah>
- Jayanti, D. D. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi* (tidak di publikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Satu, Cet. ke-7). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Jurnal Akuntansi*, 9 (1), 47-64. www.https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.47-64
- Krisma, M Hanafi (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Sales Growth dalam Memprediksi Financial Distress. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Lubis, H. Ibrahim. (2012). *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.
- Maharani, S. P. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang.

- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika (JDM)*, 2 (3), 223-228.
- Maulina, R., Bursa, D. I., & Indonesia, E. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 3 (1), 125-132.
- Merta Sari, N. L. K., & Dwija Putri, I.G A. M. A. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4 (3), 121-123.
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djadang, S. (2017). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 149-166. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4797>
- Saremi, H., & Shorvarzi, M. R. (2014). effect of conservatism and firm value in financial distress. *Elixir International Journal*, 71, 24522-24526.
- Satriawan, H. B., & Agustina, L., (2016). Determinan Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 5, 113-121.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Sholihah, Syaparuddin, Nurhayani. (2011). Analisis investasi sektor industri manufaktur, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 2085-1960. Diperoleh tanggal 15 Februari 2021 dari <<https://media.neliti.com/media/publications/209598-analisis-investasi-sektor-industri-manuf.pdf>>
- Subramanyam & Wild John. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*, Terjemah oleh Dewi Yanti. (2010). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyanto. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susilawati, D., Sofianty. D., & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 208-214.

- Tamarani, Liza, Efni, Yulia, & H. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Indeks dan Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan sebagai Variabel Intervening Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Widhiari, Ni Luh Made Ayu., Merkusiwati, Ni K Lely Aryani. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 11, No.2, Hal 456-469
- Yamin, S. (2011). *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling*. Jakarta: Penerbit Salemba Infotek.
- Yanti, I. G. A. D. N., & Darmayanti, N. P. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(4), 2297. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i04.p15>
- Yuliana, I. (2018). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dari Aspek Keuangan dengan Berbagai Metode*. Malang: UIN-Maliki Pres

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN**Lampiran 1.****Daftar Laba Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020**

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	5.233.118	123.429	1.134.399	1.205.212
CEKA	107.420.886.839	92.649.656.775	215.459.200.242	181.812.593.992
CLEO	50.173.768.389	63.262.127.839	130.756.566.406	132.772.234.495
COCO	2.060.499.035	3.090.956.272	5.250.111.983	1.729.820.915
DLTA	279.745.292	338.066.751	317.899.804	124.038.395
FOOD	1.120.208.481	335.036.146	830.578.902	4.862.619.138
HOKI	47.964.112.940	90.196.395.145	103.723.228.652	38.043.800.534
ICBP	4.575.799	3.796.545	5.038.789	6.586.907
INDF	4.156.222	4.166.101	4.908.172	6.455.632
MLBI	1.321.795	1.224.586	1.205.743	285.666
MYOR	1.594.441.049.254	1.716.355.870.266	1.999.303.012.096	2.060.631.850.945
ROTI	145.981.447.247	172.687.391.659	301.002.075.111	215.050.714.497
SKLT	23.105.410.791	32.109.766.373	44.988.552.441	42.521.324.247
ULTJ	708.192	697.784	1.032.277	1.099.696

Lampiran 2.

**Daftar Total Asset Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020**

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	1.981.940	1.816.406	1.868.966	2.011.557
CEKA	1.392.636.444.501	1.168.956.042.706	1.393.079.542.074	1.566.673.828.068
CLEO	660.917.775.322	833.933.861.594	1.245.144.303.719	1.310.940.121.622
COCO	99.799.403.803	162.749.739.566	250.442.587.742	267.533.605.136
DLTA	1.340.842.765	1.523.517.170	1.425.983.722	1.225.580.913
FOOD	126.644.526.250	126.697.833.403	118.586.648.946	120.687.635.414
HOKI	576.963.542.579	758.846.556.031	848.676.035.300	906.924.214.166
ICBP	31.619.514	34.367.153	38.709.314	103.588.325
INDF	88.400.877	96.537.796	96.198.559	163.136.516
MLBI	2.510.078	2.889.501	2.896.950	2.907.425
MYOR	14.915.849.800.251	17.591.706.426.634	19.037.918.806.473	19.777.500.514.550
ROTI	4.559.573.709.411	4.393.810.380.883	4.682.083.844.951	4.452.166.671.985
SKLT	636.284.210.210	747.293.725.435	790.845.543.826	773.863.042.440
ULTJ	5.175.896	5.555.871	6.608.422	8.754.116

Lampiran 3.

**Daftar Total Aktiva Lancar Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020**

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	881.092	788.973	474.261	695.360
CEKA	988.479.957.549	809.166.450.672	1.067.652.078.121	1.266.586.465.994
CLEO	144.179.181.317	198.544.322.066	240.755.729.131	254.187.665.140
COCO	58.710.210.202	101.061.992.091	145.913.697.234	165.495.536.185
DLTA	1.206.576.189	1.384.227.944	1.292.805.083	1.103.831.856
FOOD	114.694.195.622	71.727.921.873	39.436.012.770	36.581.779.735
HOKI	402.492.112.857	183.224.124.681	483.422.211.591	197.932.619.548
ICBP	6.827.588	14.121.568	16.624.925	20.716.223
INDF	21.637.765	21.637.763	24.686.862	27.975.875
MLBI	1.076.845	1.578.919	1.162.802	1.338.441
MYOR	10.674.199.571.313	12.647.858.727.872	12.776.102.781.530	12.838.729.162.040
ROTI	2.319.937.439.019	525.422.150.049	1.874.411.044.438	1.549.617.329.468
SKLT	267.129.479.669	356.735.670.030	378.352.247.338	379.723.220.668
ULTJ	3.439.990	2.793.521	3.716.641	5.593.421

Lampiran 4.

**Daftar Total Hutang Lancar Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020**

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	4.154.427	5.177.830	1.152.923	855.449
CEKA	444.388.077.820	158.255.592.250	222.440.530.626	271.641.005.590
CLEO	116.843.320.205	121.061.155.519	204.953.165.337	147.545.013.406
COCO	71.297.582.384	1.384.227.944	124.836.918.044	137.830.468.304
DLTA	139.684.908	192.299.843	160.587.363	147.207.676
FOOD	126.644.526.250	126.697.833.403	34.921.473.609	38.995.405.465
HOKI	88.130.681.014	758.846.556.031	161.901.915.986	435.643.717.638
ICBP	16.579.331	7.235.398	6.556.359	9.176.164
INDF	88.400.877	96.537.796	31.403.445	38.418.238
MLBI	1.304.114	2.889.501	1.588.693	1.189.261
MYOR	4.473.628.322.956	4.764.510.387.113	3.714.359.539.201	3.475.313.711.943
ROTI	1.027.176.531.240	1.876.409.299.238	1.106.938.318.565	404.567.270.700
SKLT	211.493.160.519	291.349.105.535	293.281.364.781	366.908.471.713
ULTJ	820.625	635.161	836.314	2.327.339

Lampiran 5.

**Daftar Harga Saham Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020**

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	1.350	1.300	1.700	1.250
CEKA	1.290	1.375	3.900	5.000
CLEO	715	1.100	12.100	8.500
COCO	1.100	10.300	5.450	7.025
DLTA	4.590	5.500	11.950	7.500
FOOD	2.300	3.200	20.500	5.450
HOKI	2.100	2.150	1.385	11.750
ICBP	8.900	7.300	960	9.530
INDF	7.625	7.450	5.210	1.600
MLBI	13.675	16.000	550	1.450
MYOR	2.020	2.620	890	1.350
ROTI	1.275	1.200	2.880	2.100
SKLT	1.100	1.500	3.210	1.450
ULTJ	1.295	1.350	2.500	1.050

Lampiran 6.

Daftar Jumlah Saham yang Beredar Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	820.625	1.780.020	295.700.000	295.700.000
CEKA	595.000.000	595.000.000	5.177.830	5.177.830
CLEO	5.175.896	5.206.561	1.582.555.922	1.582.555.922
COCO	3.439.990	7.594.822	1.210.611.555	1.210.611.555
DLTA	800.659.050	800.659.050	1.384.227.944	1.384.227.944
FOOD	6.827.588	3.523.087.563	192.299.843	192.299.843
HOKI	2.896.950	369.012.853	1.266.978.334	1.266.978.334
ICBP	11.661.908.000	11.661.908.000	7.588.465.560	7.588.465.560
INDF	8.780.426.500	8.780.426.500	7.235.398	7.235.398
MLBI	2.107.000.000	2.107.000.000	96.537.796	96.537.796
MYOR	22.358.699.725	22.358.699.725	2.889.501	2.889.501
ROTI	6.186.488.888	6.186.488.888	44.510.387.113	44.510.387.113
SKLT	690.740.500	690.740.500	18.769.299.238	18.769.299.238
ULTJ	2.888.382.000	11.553.528.000	21.349.105.535	21.349.105.535

Lampiran 7.

**Daftar Total Liabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020**

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	5.329.841	5.267.348	3.526.819	1.183.300
CEKA	489.592.257.434	192.308.466.864	261.784.845.240	305.958.833.204
CLEO	362.948.247.159	198.455.391.702	478.844.867.693	416.194.010.942
COCO	85.692.475.145	112.533.274.136	141.081.394.549	156.442.751.808
DLTA	196.197.372	239.353.356	212.420.390	205.681.950
FOOD	114.694.195.622	71.727.921.873	114.694.195.622	71.727.921.873
HOKI	100.983.030.820	195.678.977.792	207.108.590.481	244.363.297.557
ICBP	11.295.184	11.660.003	12.038.210	53.270.272
INDF	41.298.111	46.620.996	41.996.071	83.998.472
MLBI	1.445.173	1.721.965	1.750.943	1.474.019
MYOR	7.561.503.434.179	9.049.161.944.940	9.125.978.611.155	8.506.032.464.592
ROTI	1.739.467.993.982	1.476.909.260.772	1.589.486.465.854	1.224.495.624.254
SKLT	328.714.435.982	328.714.435.982	410.463.595.860	366.908.471.713
ULTJ	978.185	780.915	953.283	3.972.379

Lampiran 8

Daftar Total Laba di Tahan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	5.614.742	5.717.710	4.585.859	3.178.171
CEKA	647.907.688.289	713.282.345.064	868.741.545.306	990.554.139.298
CLEO	71.106.936.867	133.616.251.059	261.480.124.256	391.629.022.761
COCO	2.486.251.682	5.577.207.954	13.433.916.175	15.163.737.090
DLTA	1.105.546.270	1.245.000.457	1.174.483.602	981.390.866
FOO	1.095.187.436	200.966.276	1.095.187.436	2.050.742.019
HOKI	100.445.995.671	178.718.030.931	255.749.083.500	261.931.338.569
ICBP	12.764.244	14.989.629	18.450.204	22.526.202
INDF	21.397.123	23.193.960	26.664.999	30.995.800
MLBI	1.041.588	1.144.268	1.122.644	1.410.082
MYOR	6.702.645.888.746	7.857.855.271.848	9.185.875.521.684	10.524.377.924.687
ROTI	1.185.185.012.557	1.327.358.114.302	1.553.296.764.733	1.603.500.624.903
SKLT	72.960.615.554	104.782.340.970	145.973.267.896	172.547.119.811
ULTJ	3.331.761	3.914.010	4.807.645	5.772.749

Lampiran 9

Daftar Total Laba Kotor Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	5.210.334	85.573	1.364.465	1.008.405
CEKA	143.195.939.366	123.394.812.359	285.132.249.695	232.864.791.126
CLEO	62.664.239.800	81.834.159.473	172.667.589.552	168.964.556.985
COCO	3.523.087.563	4.195.216.992	7.096.285.024	2.608.134.868
DLTA	369.012.853	441.248.118	412.437.215	164.704.480
FOOD	1.726.953.243	2.569.278.213	1.726.953.243	2.569.278.213
HOKI	64.384.420.849	120.822.298.064	142.179.083.420	50.874.681.549
ICBP	5.206.561	6.446.785	7.436.972	9.958.647
INDF	7.594.822	7.446.966	8.749.397	12.426.334
MLBI	1.780.020	1.671.912	1.626.612	396.470
MYOR	2.186.884.603.474	2.381.942.198.855	2.704.466.581.011	2.683.890.279.936
ROTI	186.936.324.915	186.147.334.530	347.098.820.613	160.357.537.779
SKLT	27.370.565.356	39.567.679.343	1.797.311.116	6.622.627.211
ULTJ	1.035.192	949.018	1.375.359	1.421.517

Lampiran 10

Daftar Total Total Ekuitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	5.210.334	3.450.942	828.257	1.657.853
CEKA	143.195.939.366	976.647.575.842	1.131.294.696.834	1.260.714.994.864
CLEO	62.664.239.800	635.478.469.892	766.299.436.026	894.746.110.680
COCO	3.523.087.563	50.216.465.430	109.361.193.193	111.090.853.328
DLTA	369.012.853	1.284.163.814	1.213.563.332	1.019.898.963
FOOD	1.726.953.243	54.969.911.530	11.950.330.628	54.969.911.530
HOKI	64.384.420.849	563.167.578.239	641.567.444.819	662.560.916.609
ICBP	5.206.561	22.707.150	26.671.104	50.318.053
INDF	7.594.822	49.916.800	54.202.488	79.138.044
MLBI	1.780.020	1.167.536	1.146.007	1.433.406
MYOR	2.186.884.603.474	8.542.544.481.694	9.911.940.195.318	11.271.468.049.958
ROTI	186.936.324.915	2.916.901.120.111	3.092.597.379.097	3.227.671.047.731
SKLT	27.370.565.356	339.236.007.000	380.381.947.966	406.954.570.727
ULTJ	1.035.192	4.774.956	5.655.139	4.781.737

Lampiran 11

Daftar Profitabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	2,6404	0,068	0,607	0,5991
CEKA	0,0771	0,0793	0,1547	0,1161
CLEO	0,0759	0,0759	0,105	0,1013
COCO	0,0206	0,019	0,021	0,0065
DLTA	0,2086	0,2219	0,2229	0,1012
FOOD	0,0088	0,0026	0,007	0,0403
HOKI	0,0831	0,1189	0,1222	0,0419
ICBP	0,1447	0,1105	0,1302	0,0636
INDF	0,047	0,0432	0,051	0,0396
MLBI	0,5266	0,4238	0,4162	0,0983
MYOR	0,1069	0,0976	0,105	0,1042
ROTI	0,032	0,0393	0,0643	0,0483
SKLT	0,0363	0,043	0,0569	0,0549
ULTJ	0,1368	0,1256	0,1562	0,1256

Lampiran 12.

**Daftar Likuiditas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020**

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	0,2121	0,1524	0,4114	0,8129
CEKA	2,2244	5,113	4,7997	4,6627
CLEO	1,234	1,64	1,1747	1,7228
COCO	0,8235	73,0096	1,1688	1,2007
DLTA	8,6378	7,1983	8,0505	7,4985
FOOD	0,9056	0,5661	1,1293	0,9381
HOKI	4,567	0,2415	2,9859	0,4543
ICBP	0,4118	1,9517	2,5357	2,2576
INDF	0,2448	0,2241	0,7861	0,7282
MLBI	0,8257	0,5464	0,7319	1,1254
MYOR	2,386	2,6546	3,4397	3,6943
ROTI	2,2586	0,28	1,6933	3,8303
SKLT	1,2631	1,2244	1,2901	1,0349
ULTJ	4,1919	4,3981	4,4441	2,4034

Lampiran 13.

**Daftar Nilai Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman
Tahun 2017-2020**

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	0,5616	0,1276	1,887	0,1837
CEKA	0,9027	0,8644	0,1879	0,2118
CLEO	0,5548	0,2448	0,3846	0,105
COCO	0,8966	1,1721	0,5633	0,3237
DLTA	0,274	0,289	0,149	0,8471
FOOD	1,0296	0,8954	0,9672	0,9278
HOKI	0,1856	1,3034	0,244	0,1668
ICBP	0,3282	0,2477	0,311	0,698
INDF	0,757	0,677	0,4366	0,714
MLBI	0,1147	0,1166	0,6044	0,4814
MYOR	3,5349	3,8444	0,4794	0,4303
ROTI	2,1114	2,0257	0,3395	0,2126
SKLT	1,7108	1,8264	0,519	0,3564
ULTJ	0,7226	0,2807	0,1443	0,256

Lampiran 13

Daftar Financial Distress Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Emiten	2017	2018	2019	2020
AISA	16,7269	-4,5841	10,7696	7,7773
CEKA	6,7073	11,6839	11,926	10,9257
CLEO	2,1212	5,1535	3,4854	4,2765
COCO	-0,3361	4,7712	1,7313	1,5127
DLTA	15,8829	15,3759	15,8359	14,7804
FOOD	-0,3898	-1,9	0,4871	1,2485
HOKI	9,8408	-0,1164	7,8461	6,4911
ICBP	2,2887	6,0417	6,8775	2,9844
INDF	-2,3903	-2,6638	2,412	1,8504
MLBI	6,298	2,9158	4,7594	2,5576
MYOR	6,1984	6,297	6,7905	7,0438
ROTI	4,6851	1,3263	4,6979	5,3147
SKLT	2,2189	2,4705	2,2957	2,6701
ULTJ	11,2682	12,4132	12,8584	6,6633

Lampiran 14.

Hasil Output PLS

Outer Loading

	X1	X2	Y	Z
CR		1.000		
PER				1.000
ROA	1.000			
Z-Score			1.000	

Cross Loading

	X1	X2	Y	Z
CR	-0.087	1.000	0.227	-0.085
PER	0.145	-0.085	-0.028	1.000
ROA	1.000	-0.087	0.412	0.145
Z-Score	0.412	0.227	1.000	-0.028

Latent Variable Correlation

	X1	X2	Y	Z
X1	1.000			
X2	-0.087	1.000		
Y	0.412	0.227	1.000	
Z	0.145	-0.085	-0.028	1.000

Current Reability dan Validity

	Cronbach's Al...	rho_A	Reliabilitas Ko...	Rata-rata Varia...
X1	1.000	1.000	1.000	1.000
X2	1.000	1.000	1.000	1.000
Z	1.000	1.000	1.000	1.000
Y	1.000	1.000	1.000	1.000

R-Square

	R Square	Adjusted R Sq...
Y	0.244	0.201
Z	0.026	-0.010

Path Coefficient

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sam...	Standar Devias...	T Statistik (O/...	P Values
X1 -> Y	0.445	0.517	0.126	3.537	0.000
X1 -> Z	0.138	0.218	0.234	0.592	0.554
X2 -> Y	0.260	0.458	0.294	0.883	0.377
X2 -> Z	-0.073	-0.093	0.073	0.997	0.319
Z -> Y	-0.070	-0.081	0.156	0.447	0.655

Mediasi

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sam...	Standar Devias...	T Statistik (O/...	P Values
X1 -> Y	-0.010	-0.042	0.096	0.100	0.920
X1 -> Z					
X2 -> Y	0.005	0.006	0.013	0.383	0.702
X2 -> Z					
Z -> Y					



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana Nomor 50 Malang 65144, Telepon: (0341) 558881, Faksimile:
 (0341) 558881

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Malang, 9 Juni 2021

SURAT KETERANGAN

Pengelola Galeri Investasi Syariah BEI-UIN Maliki Malang, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa tersebut di bawah ini:

Nama : Roudhotul Jannah
 NIM : 17510050
 Fakultas/Jurusan : Ekonomi /Manajemen
 Semester : VIII (Delapan)
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Galeri Investasi Syariah BEI-UIN Maliki Malang, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

*Wassalamualaikum Wr.
Wb.*

Ketua GIS BEI-UIN Maliki Malang

Muh. Nanang Choiruddin, SE., MM.



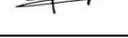
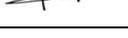
Certificate No. 1D08/1219

BUKTI KONSULTASI

Nama : Roudhotul Jannah

NIM/Jurusan : 17510050 / Manajemen

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	4 November 2020	Pengajuan Outline	
2.	19 November 2020	Bimbingan BAB 1 2 3	
3.	29 Desember 2020	Bimbingan BAB 1 2 3	
4.	15 Januari 2021	Bimbingan Revisi BAB 1 2 3	
5.	26 Januari 2021	Bimbingan Revisi untuk Daftar Sempro	
6.	4 Maret 2021	Bimbingan Sebelum Daftar Sempro	
7.	22 Maret 2021	TTD Untuk Ujian Seminar Proposal	
8.	25 April 2021	Bimbingan Revisi Ujian Seminar Proposal	
9.	27 April 2021	TTD Revisi Ujian Sempro Untuk Daftar Ujian Kompre	
10.	18 Mei 2021	Bimbingan BAB 4, Pengolahan Data	
11.	30 Mei 2021	Bimbingan BAB 4 5	
12.	12 Juni 2021	Bimbingan Revisi BAB 4 5	
13.	15 Juni 2021	TTD Lembar Persetujuan Untuk Daftar Ujian Skripsi	
14.	9 Juli 2021	TTD Lembar Pengesahan	



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341)
558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
 NIP : 19761210 200912 2 001
 Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Roudhotul Jannah
 NIM : 17510050
 Handphone : 081553125025
 Konsentrasi : Keuangan
 Email : jroudhotul27@gmail.com
 Judul Skripsi : "Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020"

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
22%	19%	7%	17%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 April 2021
 UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
 NIP 197612102009122 001

BIODATA PENELITIAN

Nama : Roudhotul Jannah
Tempat, Tgl. Lahir : Malang, 27 September 1998
Agama : Islam
Alamat Asli : Desa Wonorejo RT/RW 19/04, Kec Poncokusumo, Kab Malang
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Hp : 087882953696
Email : jroudhotul27@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SDN Wonorejo 2 pada tahun 2011
2. SMPN 1 Poncokusumo pada tahun 2014
3. MA Al-Ittihad Belung Poncokusumo pada tahun 2017
4. S1 Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Lulus pada tahun 2021

Pendidikan Non Formal

1. Program khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Tahun 2017-2018
2. English Language Centre (ELC) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018-2019

Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMPN 1 poncokusumo
2. Pergerakan Himpunan Mahasiswa Islam
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ekonomi “Moch Hatta”